

Pembelajaran Mendengarkan



BERMUTU

Better Education through Reformed Management
and Universal Teacher Upgrading

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT JENDERAL PENINGKATAN MUTU PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN
TENAGA KEPENDIDIKAN BAHASA**

2009

Pembelajaran Mendengarkan



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT JENDERAL PENINGKATAN MUTU PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN
TENAGA KEPENDIDIKAN BAHASA

2009

Penulis
Farida Ariani
Slamet Mulyana
Asep

Penyunting
Abd. Rohim H.S.

KATA PENGANTAR

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Bahasa memiliki tugas dan tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas guru bahasa dan tenaga kependidikan seperti kepala sekolah, pengawas sekolah, dan lain-lainnya. Dalam rangka memperbaiki mutu dan profesionalitas mereka, PPPPTK Bahasa berperan serta secara aktif dalam proyek *Better Education Through Reformed Management and Universal Teacher Upgrading* (BERMUTU).

Sebagai suatu lembaga yang dikelola secara profesional, PPPPTK Bahasa menyediakan program pendidikan dan pelatihan berkualitas yang sejalan dengan reformasi pendidikan serta tuntutan globalisasi yang tertuang dalam program *Education for All (EFA)*. Selain itu, PPPPTK Bahasa juga mengembangkan Standar Kompetensi Guru termasuk bahan ajar untuk mencapai kompetensi tersebut.

Dengan mengacu pada Undang-Undang Guru dan Dosen yang tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 14 tahun 2005, PPPPTK Bahasa, dalam upaya untuk menghasilkan guru-guru yang kompeten dan profesional, menyelenggarakan beragam kegiatan diklat dalam rangka pencapaian standar kompetensi guru serta program sertifikasi. Oleh karenanya, pengembangan bahan ajar ini diharapkan dapat menjadi sumber belajar bagi para guru.

Akhir kata, kritik yang membangun untuk perbaikan bahan ajar ini dapat Saudara kirimkan ke PPPPTK Bahasa, Jalan Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta 12640; Telepon (021) 7271034, Faksimili (021) 7271032, dan email: admin@pppptkbahasa.net

Jakarta, September 2009
Kepala Pusat,

Ttd.

Dr. Muhammad Hatta, M.Ed.
NIP 19550720 198303 1 003

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Alokasi Waktu.....	4
C. Tujuan.....	5
D. Sasaran	5
BAB II MATERI PEMBELAJARAN MENDENGARKAN	6
A. Konsep Mendengarkan.....	6
1. Pengertian Mendengar.....	6
2. Tujuan Mendengarkan	6
3. Jenis Mendengarkan	8
4. Tahapan Mendengarkan	9
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Mendengarkan.....	9
B. Konsep Pembelajaran Mendengarkan	10
1. Konsep Pembelajaran Mendengarkan	10
2. Karakteristik Pembelajaran Mendengarkan.....	11
3. Kriteria Pemilihan dan Penyusunan Bahan Pembelajaran Mendengarkan	12
4. Metode Pembelajaran Mendengarkan	13
5. Penentuan Media Pembelajaran Mendengarkan	24
6. Kriteria Penilaian Pembelajaran Mendengarkan	24
BAB III RANCANGAN PEMBELAJARAN MENDENGARKAN.....	28
1. Penjabaran Kompetensi Dasar ke dalam Indikator.....	28
2. Penentuan Materi dan Pemilihan Bahan Ajar	30
3. Penentuan Metode	31
4. Pengembangan Langkah Pembelajaran.....	32
5. Penentuan Sumber dan Media Pembelajaran	34
6. Penilaian Hasil Belajar.....	35
7. Rancangan Tindak Lanjut.....	37
BAB IV RANGKUMAN	38
BAB V PENILAIAN.....	43
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN	
▪ Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	47

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang yang lahir dengan normal pasti dilengkapi dengan kemampuan mendengarkan. Burhan (1971:81) menjelaskan, bahwa “Kemampuan dasar dapat mendengarkan dibawa sejak lahir dan akan berkembang melalui proses belajar. Proses belajar yang dilaluinya itu akan menjadikan yang bersangkutan memiliki kemampuan mendengarkan yang efektif.” Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mendengarkan dapat ditingkatkan melalui pembelajaran seperti kemampuan-kemampuan berbahasa yang lainnya yaitu kemampuan berbicara, membaca, dan menulis.

Beberapa penelitian menyimpulkan, Burhan (1971:83) menyatakan bahwa “Pada umumnya orang setiap hari menggunakan waktu komunikasinya 45% untuk mendengarkan, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 9% untuk menulis.” Tompkins dan Hoskisson (1991:121) menyatakan bahwa “Seseorang menggunakan waktu komunikasinya 50% untuk mendengarkan dan 50% untuk berbicara, membaca, dan menulis.” Goleman (2001:224) mengatakan bahwa “Departemen Tenaga Kerja Amerika Serikat menaksir dari seluruh waktu yang disediakan untuk berkomunikasi, 22 % digunakan untuk membaca dan menulis, 23 % untuk bicara, dan 55 % untuk mendengarkan” Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa waktu yang digunakan untuk berkomunikasi 50% untuk mendengarkan. Waktu yang digunakan untuk menyimak lebih banyak apabila dibandingkan dengan waktu yang digunakan untuk berbicara, membaca, dan menulis.

Peranan kemampuan mendengarkan yang baik dalam berbagai kehidupan nyata sangat penting. Burhan (1971:82) menjelaskan, “Kepandaian mendengarkan penting sekali peranannya dalam kehidupan manusia. Dalam lapangan apapun kita bekerja dan perbuatan kita sehari-hari akan lebih banyak ditentukan oleh apa yang kita dengar daripada yang kita lihat dan kita rasakan.” Selanjutnya dijelaskan (hal. 83) bahwa “Seorang buruh yang tidak pandai mendengarkan petunjuk dari majikannya akan merugikan perusahaan. Pengusaha yang tidak pandai menyimak perkembangan perekonomian akan sukar untuk maju.”

Goleman (2001:224) menyimpulkan bahwa “Kemampuan mendengarkan yang baik diperlukan secara mutlak demi keberhasilan suatu pekerjaan. Hasil suatu pekerjaan dapat jauh lebih baik jika kita menyimak dan menghargai sudut pandang lawan bicara.”

Schilling (2 Januari 2006) menyatakan bahwa kemampuan mendengarkan yang efektif sangat membantu dalam membangun hubungan dan karier; memahami dan memecahkan masalah/konflik; mengembangkan akal dan rasa percaya diri; serta menyelamatkan uang dan pernikahan. Berdasarkan

pendapat-pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa kemampuan menyimak yang efektif mutlak diperlukan dalam kehidupan nyata.

Peranan kemampuan mendengarkan yang efektif dalam pendidikan pun sangat penting. Burhan (1971:83) menjelaskan bahwa "Pelajar atau mahasiswa yang tidak pandai mendengarkan pelajaran/kuliah yang diberikan guru/dosennya akan mendapat kesukaran dalam mengikuti pelajarannya itu, bahkan besar sekali kemungkinannya gagal bagi mereka." Dalam proses pembelajaran mata pelajaran apapun akan terjadi komunikasi antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa. Selama proses komunikasi berlangsung baik siswa maupun guru akan menggunakan kemampuan mendengarkan dengan sebaik-baiknya. Siswa harus dapat menangkap dan memahami dengan benar informasi yang disampaikan oleh guru atau siswa yang lainnya.

Siswa yang tidak memiliki kemampuan mendengarkan yang efektif akan salah memahami atau menafsirkan informasi tersebut. Akibatnya siswa akan memperoleh dan memiliki pengetahuan yang salah. Burhan (1971:83) menjelaskan bahwa "Kemampuan mendengarkan sangat penting dalam kehidupan anak di masyarakat dalam jabatan apapun dia bekerja." Itulah sebabnya, kemampuan mendengarkan yang baik mutlak dimiliki oleh siswa sebagai kemampuan dasar untuk mempelajari berbagai pengetahuan. Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan mendengarkan yang efektif mutlak diperlukan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya.

Burhan (1971:82) menjelaskan, "...sudah pada tempatnya faktor pandai mendengarkan mendapat perhatian yang sepatutnya di sekolah. Kemampuan dasar mendengarkan yang telah dibawa si anak sejak lahir harus dikembangkan dengan sebaik-baiknya." Guru bahasa Indonesia pun selayaknya memberikan perhatian yang lebih terhadap pembelajaran mendengarkan daripada pembelajaran kemampuan berbahasa yang lain. Schilling (2 Januari 2009) menjelaskan bahwa pembelajaran mendengarkan jarang diajarkan di sekolah. Guru beranggapan bahwa kemampuan mendengarkan yang dapat dimiliki secara otomatis, tanpa diajarkan pun siswa pasti akan memilikinya.

Hasil Program Peningkatan Mutu Pendidikan (PPMP) yang dilakukan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Jawa Barat tahun 2007 diperoleh data hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran di sekolah yang dilakukan oleh guru SD, SMP, SMA, dan SMK sebagai berikut. Bahwa kompetensi dasar kemampuan mendengarkan sering dilupakan untuk dibelajarkan kepada siswanya dengan beberapa alasan. Pertama, kompetensi dasar mendengarkan tidak ditekankan baik pada ulangan harian, ulangan umum, atau ujian nasional. Kedua, pelaksanaan pembelajaran mendengarkan tidak menarik dan membosankan siswa. Sebab pembelajarannya bersifat monoton, siswa mendengarkan teks yang dibacakan oleh guru atau diperdengarkan melalui *tape recorder*. Ketiga pembuatan bahan ajar mendengarkan membutuhkan alat perekam, sedangkan alat tersebut belum tentu dimiliki oleh

setiap sekolah. Keempat, guru bahasa Indonesia belum terlatih atau belum terbiasa membuat bahan ajar yang berupa rekaman.

Proses pembelajaran mendengarkan yang dilakukan oleh guru di kelas untuk menyampaikan materi pembelajaran yang tertulis dalam buku sumber melalui metode ceramah dan atau tanya jawab. Hasil belajar yang diperoleh siswa adalah berupa pengetahuan yang tertulis dalam buku sumber tersebut yang berupa informasi, konsep, atau teori tentang konsep mendengarkan. Instrumen evaluasi pembelajaran mendengarkan yang digunakan oleh guru berupa pertanyaan-pertanyaan tentang konsep mendengarkan, bukan menuntut siswa untuk meningkatkan kemampuan mendengarkannya.

Berdasarkan uraian fakta di atas, maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswanya dalam pembelajaran mendengarkan hanya untuk meningkatkan kemampuan menghafal, bukan untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan.

Kita pun telah mengetahui, Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:10) menjelaskan bahwa "Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup." Ini berarti bahwa pembelajaran di sekolah harus bermakna bagi siswa. Maksudnya adalah bahwa pembelajaran harus sebagai upaya guru dalam memberikan bekal bagi siswa untuk menjalani kehidupannya sehari-hari. Kita pun tahu bahwa dalam (Sisdiknas, 2003:psl.40) menjelaskan bahwa "guru berkewajiban menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis."

Berdasarkan tuntutan BSNP dan Sisdiknas, (2003:psl.40) di atas, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswanya untuk meningkatkan kemampuan berpikir deduktif dan induktif serta meningkatkan kemampuan cara memperoleh pengetahuan dan kemampuan menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang berprestasi adalah siswa yang memiliki kemampuan berpikir deduktif dan induktif serta memiliki kemampuan memperoleh pengetahuan dan kemampuan menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya pada masa kini dan yang akan datang.

Penjelasan tentang kondisi nyata pembelajaran di sekolah dengan tuntutan Badan Standar Nasional Pendidikan dan Sistem Pendidikan Nasional terdapat kesenjangan dalam proses pembelajaran dan hasil belajar. Oleh karena itu, penulis merasa sangat perlu untuk memberikan pembekalan kepada teman-teman guru sekolah dasar kelas tinggi tentang konsep mendengarkan dan konsep pembelajaran mendengarkan, serta rancangan pembelajaran mendengarkan agar teman-teman guru memiliki konsep pembelajaran sesuai dengan tuntutan Badan Standar Nasional Pendidikan dan Sistem Pendidikan Nasional dan menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan berpikir deduktif dan induktif serta memiliki kemampuan memperoleh pengetahuan dan kemampuan menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari,

sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya pada masa kini dan yang akan datang.

Uraian di atas, menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan siswa untuk memiliki kemampuan mendengarkan yang efektif dengan layanan yang kurang memadai yang diberikan oleh guru bahasa Indonesia. Kesenjangan tersebut menimbulkan masalah bagi pembelajaran mendengarkan. Pembelajaran mendengarkan yang dilakukan oleh guru belum mampu menarik minat dan membangkitkan motivasi siswa, sehingga efektivitas pembelajaran dan hasil belajar mendengarkan belum meningkat.

Oleh karena itu, penulis merasa sangat perlu untuk memberikan pembekalan kepada teman-teman guru sekolah dasar kelas tinggi tentang konsep mendengarkan dan konsep pembelajaran mendengarkan, serta rancangan pembelajaran mendengarkan agar teman-teman guru memiliki konsep pembelajaran sesuai dengan tuntutan Badan Standar Nasional Pendidikan dan Sistem Pendidikan Nasional dan menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan berpikir deduktif dan induktif serta memiliki kemampuan memperoleh pengetahuan dan kemampuan menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya pada masa kini dan yang akan datang.

B. Alokasi Waktu

Adapun waktu yang dibutuhkan untuk memahami konsep-konsep dalam modul ini adalah sebagai berikut.

No.	Waktu	Kegiatan
1.	30 menit	Kegiatan Pendahuluan Melakukan orientasi kelas Melakukan tanya jawab tentang konsep mendengarkan, konsep pembelajaran mendengarkan, dan konsep rancangan pembelajaran mendengarkan yang telah dikuasai dan dilaksanakannya di sekolah.
2.	4X45 menit	Kegiatan Inti Melakukan pembentukan tiga kelompok dan pembagian materi: <ol style="list-style-type: none"> 1. kelompok konsep mendengarkan 2. kelompok konsep pembelajaran mendengarkan 3. kelompok rancangan pembelajaran mendengarkan
4.	3X45 menit	Melakukan diskusi kelompok
5.	2X35 menit	Melakukan presentasi kelas

6.	3X 45	Menugasi kelompok menyusun silabus dan RPP pembelajaran mendengarkan Mempraktikan RPP dan dilakukan pengamatan
7.	10 menit	Mendiskusikan hasil pengamatan.
8.	5 menit	Menyimpulkan hasil kegiatan Melakukan refleksi

C. Tujuan

Modul ini disusun dengan tujuan agar teman-teman guru memiliki pemahaman tentang:

1. konsep mendengarkan,
2. konsep pembelajaran mendengarkan,
3. rancangan pembelajaran mendengarkan.

D. Sasaran

Sasaran modul ini adalah guru-guru sekolah dasar anggota KKG (Kelompok Kerja Guru) dari 16 provinsi dan 75 kabupaten sebagai peserta program BERMUTU.

BAB II

MATERI PEMBELAJARAN MENDENGARKAN

A. KONSEP MENDENGARKAN

1. Pengertian Mendengarkan



Menurut Burhan (1971:81) “Mendengarkan adalah suatu proses menangkap, memahami, dan mengingat dengan sebaik-baiknya apa yang didengarnya atau sesuatu yang dikatakan oleh orang lain kepadanya.” Dalam konsep tersebut terdapat tiga tahapan proses mendengarkan. Ketiga tahapan proses mendengarkan itu adalah sebagai berikut.

- a. Tahap menangkap dengan sebaik-baiknya apa yang didengarnya atau sesuatu yang dikatakan oleh orang lain kepadanya.
- b. Tahap memahami dengan sebaik-baiknya apa yang didengarnya atau sesuatu yang dikatakan oleh orang lain kepadanya.
- c. Tahap mengingat dengan sebaik-baiknya apa yang didengarnya atau sesuatu yang dikatakan oleh orang lain kepadanya.

Tahap menangkap dengan sebaik-baiknya apa yang didengarnya merupakan tahapan awal. Tahap ini sangat penting untuk menentukan keberhasilan mendengarkan. Pada tahap ini dibutuhkan konsentrasi yang sangat tinggi, agar hasil dengarannya sesuai dengan apa yang disampaikan oleh orang lain kepadanya. Selanjutnya, hasil dengarannya tersebut harus dipahami, lalu diterjemahkan dengan kata-kata sendiri dengan tujuan agar mudah diingat. Oleh karena itu, tahapan berikutnya adalah mengingat dengan sebaik-baiknya apa yang didengarnya atau sesuatu yang dikatakan oleh orang lain kepadanya.

2. Tujuan Mendengarkan

Dalam kehidupan sehari-hari kita selalu berkomunikasi lisan dengan orang lain untuk berbagai tujuan. Dalam komunikasi tersebut kita akan menyampaikan dan menerima informasi. Proses menyampaikan informasi secara lisan disebut berbicara. Sedangkan proses menerima informasi disebut mendengarkan. Tujuan orang melakukan mendengarkan bermacam-macam. Tarigan, (1981:14) menjelaskan tujuan mendengarkan adalah untuk:

- a. memperoleh informasi yang ada hubungannya dengan profesi,
- b. meningkatkan keefektifan berkomunikasi,
- c. mengumpulkan data untuk membuat keputusan,
- d. memberikan respon yang tepat.

Selain itu, Tarigan (1972: 42) menjelaskan tujuan lain dari mendengarkan yaitu untuk:

- a. memperoleh pengetahuan secara langsung atau melalui radio/ televisi,

- b. menikmati keindahan audio yang diperdengarkan atau dipagelarkan,
- c. mengevaluasi hasil dengarkan,
- d. mengapresiasi bahan dengarkan agar dapat menikmati serta menghargainya.

Tujuan Mendengarkan Menurut Standar Isi



Dalam Permen no. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi terdapat tujuan mendengarkan bagi siswa sekolah dasar. Tujuan tersebut terimplisit dalam Standar Kompetensi. Untuk mengetahui tujuan mendengarkan bagi siswa sekolah dasar, berikut ini penulis kutipkan standar kompetensi di atas.

Standar Kompetensi

1. Mendengarkan penjelasan tentang petunjuk denah.
2. Mendengarkan pengumuman dan pembacaan pantun
3. Memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan
4. Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan
5. Memahami teks dan cerita anak yang dibacakan
6. Memahami wacana lisan tentang berita dan drama pendek

Berdasarkan standar kompetensi di atas dapat dijelaskan tujuan pembelajaran mendengarkan bagi siswa sekolah dasar adalah untuk memahami:

1. penjelasan tentang petunjuk denah,
2. pengumuman,
3. pantun,
4. penjelasan narasumber,
5. cerita rakyat,
6. cerita tentang suatu peristiwa
7. cerita pendek anak,
8. wacana lisan,
9. berita
10. drama pendek.

3. Jenis-Jenis Mendengarkan

Tarigan (1983: 22) membagi jenis mendengarkan atas dasar proses mendengar yang diperoleh dari dua jenis yaitu (a) mendengarkan ekstensif, dan (b) mendengarkan intensif.

a. Mendengarkan Ekstensif

Mendengarkan ekstensif adalah proses mendengarkan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: mendengarkan siaran radio, televisi, percakapan orang di pasar, pengumuman, dan sebagainya. Ada empat jenis kegiatan mendengarkan ekstensif yang meliputi mendengarkan sekunder, sosial, estetika, dan pasif.

1) Mendengarkan sekunder

Mendengarkan sekunder adalah proses mendengarkan yang terjadi secara kebetulan. Misalnya, seseorang sedang membaca suatu bacaan sambil mendengarkan percakapan orang lain, siaran radio, suara televisi, atau yang lainnya.

2) Mendengarkan sosial

Mendengarkan sosial adalah proses mendengarkan yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sosial atau di tempat umum seperti di pasar, terminal, stasiun, kantor pos, atau di tempat yang umum lainnya.

3) Mendengarkan estetika

Mendengarkan estetika atau mendengarkan apresiatif yaitu proses mendengarkan untuk menikmati dan menghayati keindahan misalnya; mendengarkan pembacaan puisi, rekaman drama, cerita, lagu, dan yang sejenisnya.

4) Mendengarkan pasif

Mendengarkan pasif adalah proses mendengarkan suatu yang dilakukan tanpa sadar. Misalnya, kita tinggal di suatu daerah yang menggunakan bahasa daerah. Sedangkan kita sendiri menggunakan bahasa nasional. Setelah beberapa lama tanpa disadari kita dapat mampu menggunakan bahasa daerah tersebut. Kemampuan menggunakan bahasa daerah tersebut dilakukan tanpa sengaja dan tanpa sadar. Tetapi, kenyataannya orang tersebut mampu menggunakan bahasa daerah dengan baik.

b. Mendengarkan Intensif

Mendengarkan intensif adalah proses mendengarkan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan konsentrasi yang tinggi untuk menangkap, memahami, dan mengingat informasinya. Kamidjan dan Suyono, (2002: 12) menjelaskan ciri-cirinya sebagai berikut. Mendengarkan intensif adalah mendengarkan pemahaman yaitu proses mendengarkan dengan tujuan untuk memahami makna pembicaraan dengan baik. Berbeda dengan mendengarkan ekstensif yang lebih menekankan pada hiburan, kontak sosial, dan sebagainya.

Mendengarkan intensif memerlukan konsentrasi tinggi yaitu pemusatan pikiran terhadap makna pembicaraan.

Cara yang dapat dilakukan agar kita dapat mendengarkan dengan konsentrasi yang tinggi adalah kita harus mampu menjaga pikiran agar tidak terpecah dan perasaan agar tenang, serta menjaga perhatian agar terpusat pada makna pembicaraan serta menghindari berbagai hal yang dapat mengganggu.

4. Tahapan Mendengarkan

Tarigan, (1990: 58) menjelaskan tahapan-tahapan mendengarkan yaitu tahapan mendengarkan, memahami, menginterpretasi, dan tahap mengevaluasi. Tahap mendengarkan merupakan tahap mendengarkan pembicaraan. Tahap memahami adalah tahap memahami isi pembicaraan. Tahap menginterpretasi adalah tahap menafsirkan isi yang tersirat dalam pembicaraan. Tahap mengevaluasi tahap menerima pesan, ide, dan pendapat yang disampaikan oleh pembicara yang selanjutnya menanggapi.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mendengarkan

Tarigan, (1986: 99-107) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan mendengarkan yaitu faktor fisik, psikologis, pengalaman, sikap, motivasi, jenis kelamin, dan yang lainnya. Telinga yang kurang sehat karena penyakit atau ketuaan akan mempengaruhi proses mendengarkan. Begitu juga bila kita berprasangka buruk atau kurangnya simpati terhadap pembicara; egois terhadap masalah pribadi; berpandangan sempit terhadap isi pembicaraan; kebosanan atau kejenuhan yang menyebabkan tidak adanya perhatian terhadap pokok pembicaraan; dan sikap tidak senang terhadap pembicara akan mempengaruhi proses mendengarkan. Seseorang yang memiliki pengalaman yang luas terhadap isi pembicaraan dan ditambah dengan penguasaan kosa kata yang lebih akan dapat melakukan proses mendengarkan dengan baik. Sikap menerima atau sikap menolak akan mempengaruhi proses mendengarkan. Orang akan bersikap menerima pada hal-hal yang menarik dan menguntungkan baginya, tetapi ia akan bersikap menolak pada hal-hal yang tidak menarik dan tidak menguntungkan baginya. Kedua hal ini memberi dampak pada pendengar yaitu dampak positif

dan negatif. Apabila seseorang yang memiliki motivasi yang kuat untuk mengerjakan sesuatu, maka dapat diharapkan hasilnya sangat memuaskan. Begitu pula halnya dengan mendengarkan. Dalam proses mendengarkan kita melibatkan sistem penilaian diri. Bila kita menilai bahwa isi pembicaraan itu berharga bagi kita, maka kita akan bersemangat mendengarkannya.

Gaya mendengarkan seorang pria berbeda dengan gaya seorang perempuan. Gaya mendengarkan seorang pria pada umumnya bersifat objektif, aktif, keras hati, analitik, rasional, keras kepala atau tidak mau mundur, mudah dipengaruhi, mudah mengalah dan emosional. Sedangkan gaya mendengarkan seorang perempuan pada umumnya bersifat pasif, lembut, tidak mudah dipengaruhi, mengalah, dan tidak emosi. Oleh karena itu, jenis kelamin dapat mempengaruhi proses mendengarkan.

B. KONSEP PEMBELAJARAN MENDENGARKAN

1. Konsep Pembelajaran Mendengarkan

Teman-teman guru yang budiman, sudah kita ketahui bahwa Departemen Pendidikan Nasional (2002b:13) menjelaskan bahwa kompetensi dasar merupakan uraian yang memadai atas kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa dalam berkomunikasi lisan (menyimak dan berbicara) dan berkomunikasi tertulis (membaca dan menulis). Kompetensi ini harus dimiliki dan dikembangkan secara berkelanjutan seiring dengan perkembangan siswa untuk mahir berkomunikasi dan memecahkan masalah. Kompetensi dasar ini dicapai melalui proses pemahiran yang dilatihkan dan dialami.

Uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa kompetensi dasar pembelajaran mendengarkan adalah kompetensi berkomunikasi menerima informasi yang harus dikuasai oleh siswa. Proses penguasaan dan pengembangan kompetensi dasar pembelajaran mendengarkan tersebut dilakukan oleh siswa secara terus-menerus dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran mendengarkan yang dilakukan oleh siswa harus merupakan proses pemahiran mendengarkan yang dilatihkan dan dialami. Ini berarti bahwa konsep pembelajaran mendengarkan yang dilakukan oleh siswa merupakan kegiatan mendengarkan sebagaimana yang dialami oleh siswa dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Departemen Pendidikan Nasional (2002c:3-5) menjelaskan bahwa pembelajaran hendaknya dirancang mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran. Pembelajaran merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun pemahamannya. Oleh karena itu, tanggung jawab belajar berada pada diri siswa. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mampu mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, konsep pembelajaran mendengarkan harus memberikan pengalaman nyata kehidupan sehari-hari dan dunia kerja yang terkait dengan penerapan konsep, kaidah, dan prinsip ilmu yang dipelajari.

Selanjutnya dijelaskan bahwa pembelajaran secara berkelompok akan mendorong siswa untuk berinteraksi dengan siswa sekelompoknya atau kelompok lain. Mereka saling mengkomunikasikan gagasannya yang dapat mempertajam, memperdalam, dan memantapkan gagasannya. Pembelajaran secara berkelompok memungkinkan siswa bersosialisasi mau menghargai perbedaan pendapat, sikap, dan kemampuan, serta melatih kerjasama dan berkomunikasi secara empati. Oleh karena itu, konsep pembelajaran mendengarkan haruslah dilakukan secara berkelompok.

Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:3) menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh karena itu, konsep pembelajaran mendengarkan harus disesuaikan dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa konsep pembelajaran mendengarkan dapat disusun sebagai berikut.

- a. Konsep pembelajaran mendengarkan yang dilakukan oleh siswa merupakan kegiatan mendengarkan sebagaimana yang dialami oleh siswa dalam kehidupan nyata di masyarakat.
- b. Konsep pembelajaran mendengarkan harus memberikan pengalaman nyata kehidupan sehari-hari dan dunia kerja yang terkait dengan penerapan konsep, kaidah, dan prinsip ilmu yang dipelajari.
- c. Konsep pembelajaran mendengarkan haruslah dilakukan secara berkelompok.
- d. Konsep pembelajaran mendengarkan harus disesuaikan dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik.

2. Karakteristik Pembelajaran Mendengarkan

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, yaitu belajar berbahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran mendengarkan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi, lisan. Pembelajaran berkomunikasi secara lisan adalah pembelajaran berbicara dan pembelajaran mendengarkan. Sedangkan berkomunikasi secara tertulis adalah pembelajaran menulis dan pembelajaran membaca.

Pembelajaran berkomunikasi bila dilihat dari keaktifan berbahasanya diperoleh dua jenis pembelajaran berkomunikasi yaitu pembelajaran menerima informasi dan pembelajaran menyampaikan informasi. Pembelajaran menerima informasi terdiri atas dua pembelajaran, yaitu pembelajaran mendengarkan dan pembelajaran membaca disebut pembelajaran bahasa pasif. Pembelajaran menyampaikan informasi terdiri atas dua pembelajaran yaitu pembelajaran berbicara dan pembelajaran menulis disebut pembelajaran bahasa aktif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa kereakteristik pembelajaran mendengarkan adalah pembelajaran bahasa lisan yang bersifat menerima informasi/ pembelajaran berbahasa pasip. Pembelajaran berbahasa pasip itu meliputi mendengarkan berita, petunjuk, pengumuman, perintah, bunyi atau suara, bunyi bahasa, lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, khutbah, pidato, pembicaraan narasumber, dialog atau percakapan, pengumuman, serta perintah yang didengar dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan menonton drama anak.

3. Kriteria Pemilihan dan Penyusunan Bahan Pembelajaran Mendengarkan

Departemen Pendidikan Nasional (2002c:3-5) menjelaskan bahwa siswa akan termotivasi untuk belajar jika disediakan materi baru atau gagasan yang asli atau baru dan berbeda dengan yang telah dimilikinya. Keaslian atau kebaruan ini akan mempengaruhi prestasi belajar. Tugas yang menantang akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Tugas yang menantang adalah tugas yang sedikit melebihi kemampuan siswa. Sebaliknya, jika tugas terlalu sulit (jauh dari kemampuan siswa) akan menimbulkan kecemasan, dan bila terlalu mudah (di bawah kemampuan siswa) akan menimbulkan kebosanan. Siswa akan termotivasi untuk belajar, jika materi yang dipelajarinya disampaikan secara terstruktur sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya, sehingga pembelajaran dapat dinilai dengan tepat.

Dalam kutipan di atas terdapat pernyataan yang dapat digunakan sebagai kriteria pemilihan dan atau penyusunan bahan pelajaran mendengarkan.

Pernyataan-pernyataan tersebut adalah sebagai berikut; Siswa akan termotivasi untuk belajar jika disediakan materi baru atau gagasan yang asli atau baru dan berbeda dengan yang telah dimilikinya. Ini berarti bahwa bahan pembelajaran mendengarkan merupakan informasi terbaru atau informasi yang *up to date* yang berbeda dengan informasi-informasi yang telah dipelajarinya. Keaslian atau kebaruan ini akan mempengaruhi prestasi belajar.

Tugas yang menantang akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Tugas yang menantang adalah tugas yang sedikit melebihi kemampuan siswa. Ini berarti bahwa bahan pembelajaran mendengarkan haruslah berupa informasi yang berupa masalah yang sedikit melebihi kemampuan siswa.

Siswa akan termotivasi untuk belajar, jika materi yang dipelajarinya disampaikan secara terstruktur sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya. Ini berarti bahwa bahan pembelajaran mendengarkan haruslah dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Di samping itu juga

Departemen Pendidikan Nasional (2002a:5) menjelaskan bahwa model pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang mengaitkan materi yang dipelajari oleh siswa dengan situasi dunia nyatanya. Ini berarti bahwa bahan

pembelajaran mendengarkan haruslah berupa informasi dunia nyata siswa atau pengalaman nyata siswa.

Badan Standar Nasional Pendidikan,(2006:3) menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Ini berarti bahwa bahan pembelajaran mendengarkan haruslah disesuaikan dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan pembelajaran mendengarkan harus memiliki kriteria sebagai berikut.

- a. Bahan pembelajaran mendengarkan merupakan informasi terbaru atau informasi yang *up to date* yang berbeda dengan informasi-informasi yang telah dipelajarinya.
- b. Bahan pembelajaran mendengarkan merupakan informasi yang berupa masalah yang sedikit melebihi kemampuan siswa.
- c. Bahan pembelajaran mendengarkan haruslah setaraf dengan tingkat perkembangan kognitif siswa.
- d. Bahan pembelajaran mendengarkan haruslah berupa informasi dunia nyata siswa atau pengalaman nyata siswa.
- e. Bahan pembelajaran mendengarkan haruslah disesuaikan dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik.

4. Metode Pembelajaran Mendengarkan

Untuk meningkatkan pengajaran mendengarkan, di bawah ini akan dijelaskan beberapa metode pengajaran mendengarkan. Tujuannya adalah:

- 1) Bagi guru yang belum mengenal, mengetahui atau memahami maka contoh ini adalah hal baru yang perlu dipahami.
- 2) Bagi guru yang sudah memahami atau mengetahuinya atau sudah mempraktekkannya, maka contoh ini sebagai penyegaran kembali terhadap hal yang sudah diketahui.

Oleh sebab itu, di bawah ini dipaparkan beberapa metode yaitu:

a. Simak- Tulis (Dikte)

Dalam teknik ini, guru membacakan atau memperdengarkan sebuah wacana singkat (diperdengarkan cukup satu kali). Siswa mendengarkan dengan baik.

Contoh:

Guru: Tes biasanya menilai keterampilan seseorang. Jika kita ingin menilai keterampilan seseorang dalam mengemudikan mobil, misalnya, maka orang tersebut disuruh menjalankan mobil, mundur, maju, belok, kencang, lambat, dan seterusnya. Contoh lain menilai kecakapan memotong rambut. Lalu kita mengamati bagaimana caranya ia memegang gunting, cara memotong rambut dan menyisirnya dan lain-lain.

Siswa: (Menuliskan hasil simakannya)

Tes biasanya menilai keterampilan seseorang. Jika kita ingin menilai keterampilan seseorang dalam mengemudikan mobil, misalnya, maka orang tersebut disuruh menjalankan mobil, mundur, maju, belok, kencang, lambat, dan seterusnya. Contoh lain menilai kecakapan memotong rambut. Lalu kita mengamati bagaimana caranya ia memegang gunting, cara memotong rambut dan menyisirnya dan lain-lain.

c. Memperluas Kalimat

Guru menyuruh siswa mendeskripsikan suatu benda yang diperdengarkan atau dibacakan oleh guru. Siswa mendengarkan dengan tekun.

Contoh:

Guru : Harganya cukup murah hanya Rp. 200,- per kotak kecil. Isi kotak kecil itu panjangnya kira-kira 4-5 cm. Tangkainya biasanya terbuat dari kayu. Di ujung kayu itu terdapat bulatan yang berwarna coklat. Bulatan itu akan menyala bila digoreskan pada kotaknya. Apakah nama benda itu?

Siswa : (Menerka) Korek api.

d. Simon Berkata

Guru menyebutkan sebuah kalimat, siswa menyebutkan kalimat tersebut. Kembali guru mengulangi kalimat tadi. Kemudian guru mengucapkan kata atau kelompok kata lain. Siswa melengkapi kalimat tadi dengan kelompok kata yang disebutkan terakhir oleh guru. Hasilnya adalah kalimat yang sudah diperluas dengan menambahkan kata atau kelompok kata yang telah diucapkan.

Contoh:

Guru : Ibu memasak nasi di dapur tadi malam.

Siswa : Ibu memasak nasi di dapur tadi malam.

Guru : Ibu memasak nasi di dapur tadi malam.

Siswa : Ibu memasak nasi di dapu tadi malam sewaktu hujan lebat.

Seorang siswa berperan sebagai Simon dan maju ke depan kelas.

Setiap mengatakan Simon berkata “Silakan duduk” siswa lain menurutinya. Tetapi apabila Simon mengatakan “Simon” Siswa lainnya tidak boleh mengikutinya. Kecermatan mendengarkan ucapan Simon menentukan pemberian reaksi yang tepat atau salah. Siswa yang salah mendapat hukuman.

Contoh:

Siswa : Semua berdiri

Simon berkata : “Duduklah!”

Siswa : Duduk. (Apabila ada yang berdiri maka dihukum)

Simon : “Duduk!”

Siswa : Tidak ada yang duduk. Apabila ada yang duduk, maka dihukuman.

e. Bisik Berantai

Bisik berantai ini dapat dilakukan secara berkelompok atau beberapa siswa. Apabila dilakukan oleh beberapa siswa maka guru membisikkan pada siswa pertama, siswa pertama membisikkan pada siswa kedua dan seterusnya, siswa terakhir harus menuliskan di papan tulis atau menyebukkann kalimat tadi dengan nyaring.

Contoh:

Guru : Ayah berharap ayah akan ke kantor bersama Deri dan Deri akan menurutinya.

Siswa : A. Ayah berharap akan ke kantor bersama Deri dan Deri menurutinya

B. Ayah berharap ke kantor bersama Deri dan Deri menurutinya
.....

G. Ayah ke kantor bersama Deri dan menurutinya

Guru : Memeriksa ucapan terakhir siswa.

Perbedaan yang dilakukan secara berkelompok adalah masing-masing siswa terakhir yang terdapat dalam setiap kelompok menuliskan kalimatnya dalam secarik kertas dengan menuliskan nomor kelompok dan menyerahkannya pada guru. Tugas guru adalah menuliskan kalimat dari semua wakil kelompok di papan tulis. Dari beberapa kalimat tersebut maka dapat dibaca kalimat mana yang paling tepat.

f. Menyelesaikan Cerita

Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok beranggotakan 3 – 4 orang. Guru memanggil anggota kelompok pertama, misalnya kelompok 1, ke depan kelas. Kelompok tersebut disuruh bercerita, judulnya bebas atau boleh juga ditentukan oleh guru. Setelah bercerita, beberapa menit kemudian, guru mempersilakannya untuk duduk. Cerita tersebut dilanjutkan oleh kelompok kedua, dan selanjutnya sampai selesai (kelompok empat).

Model ini boleh juga dilakukan dengan cara perorangan dengan cara yang sama.

Contoh:

Guru : Sekarang kita akan menyusun suatu cerita. Judulnya masih rahasia. Cerita ini akan disusun oleh empat kelompok. Bagian demi bagian akan ditampilkan di depan kelas. Setiap orang selalu siap melanjutkan cerita..Mari kita mulai. Rengga ke depan

Rengga : (Ke depan.) Apa yang harus saya ceritakan Bu?

Guru : Bebas, apa saja boleh

Rengga : Pagi ini saya terlambat karena jam beker yang biasa membangunkan tidak berdering. Rupanya saya lupa memutarnya tadi malam. Cepat-cepat saya pergi mandi. Sialnya, badan sudah basah sabun mandi tidak ada.

Guru : Bagus, Rengga! Silakan duduk. Cerita akan dilanjutkan oleh Sita.

Sita : (Sita ke depan.) Mendehem-dehem sebentar, lalu melirik kepada guru!

Guru : Ayo, lanjutkan cerita tadi, Sita!

Sita : Cepat-cepat aku berpakaian. Tetapi sayang, semua pakaian kotor, sehingga aku memakai pakaian bekas kemarin.

Guru : Bagus, bagus. Selanjutnya, cerita akan dilanjutkan oleh Fajar.

Fajar : (Fajar ke depan,) kebingungan. Tidak tahu apa yang akan diceritakan karena tadi tidak mendengarkan.

Guru : Ini suatu peringatan buat kalian, bahwa kalian ada yang melalaikan tugas. Fajar duduk kembali, penggantinya adalah Soni.

Soni : Aku sarapan nasi, hangus pula. Lalu cepat-cepat aku pergi ke sekolah. Ternyata kendaraan yang akan kutumpangi selalu penuh. Dapat kendaraan yang kosong. Bannya kempes pula di tengah jalan. Turun dari kendaraan, aku disambut hujan lebat. Badan basah kuyup, terlambat di dekolah. Bu guru memarahiku lagi.

Guru : Bagus, Soni. Sekarang bagian terakhir hanya satu kalimat. Coba, Reni ke depan.

Reni : (Reni ke depan.) Berpikir keras.

Memang nasibku, sungguh sial hari ini.

Guru : Bagus, bagus. Dengan demikian lengkaplah sudah cerita kita.

Dalam sebuah wacana atau bacaan selalu memiliki sejumlah kata yang mengungkapkan isi keseluruhan kalimat, paragraf atau wacana. Kata-kata yang dapat mewakili seluruh isi tersebut disebut *kata kunci* (*Key word*).

g. Identifikasi Kata Kunci

Dalam mendengarkan suatu kalimat, paragraf atau wacana, kita tidak perlu menangkap semua kata-kata tetapi cukup diingat kata-kata kunci yang merupakan inti dari pembicaraan karena melalui kata-kata kunci lah menjadi kalimat-kalimat yang utuh sehingga sampai pada bahan simakan yang mempunyai makna yang lengkap.

Contoh:

- Guru : Simaklah kalimat berikut ini baik-baik! Carilah kata-kata kunci dari kalimat berikut.
Manusia, baik yang primitif maupun yang modern, selalu cenderung hidup berkelompok.
- Siswa : Mendengarkan. Menentukan kata kunci.
Manusia – hidup – berkelompok
Manusia hidup berkelompok.
- Guru : Bagus! Sekarang simak, saya akan bacakan kalimat lain. Carilah kata-kata kuncinya.
Pesawat Garuda F.28 Cimanuk habis terbakar dalam hujan lebat setelah melandas di lapangan terbang Branti.
- Siswa : Siswa mendengarkan dengan teliti.
Garuda – terbakar – Branti
Garuda terbakar di Branti.
- Guru : Bagus.

h. Identifikasi Kalimat Topik

Dalam sebuah wacana terdiri dari beberapa paragraf. Setiap paragraf minimal mengandung dua unsur yaitu kalimat topik dan kalimat pengembang. Kalimat topik bisa terdapat di awal, tengah dan akhir paragraf

Contoh:

Guru : Simaklah baik-baik rekaman paragraf berikut.

Menyetop bola dengan dada dan kaki dapat ia lakukan secara sempurna. Tembakan kaki kanan dan kiri tepat arahnya dan sangatlah keras. Sundulan kepalanya sering memperdayakan kiper lawan. Bola seolah-olah menurut kehendaknya. Larinya cepat bagaikan kijang. Lawan sukar mengambil bola dari kakinya. Operan bolanya tepat dan terarah. Amin benar-benar pemain bola jempolan.

Siswa : Mendengarkan paragraf lisan secara cermat.

Akhirnya, siswa dapat menentukan. Kalimat topiknya ialah "Amin benar-benar pemain bola jempolan".

Guru : Luar biasa! Tepat dan sangat bagus.

i. Menyingkat/Merangkum

Mendengarkan bahan simakan yang agak panjang dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu caranya adalah melalui menyingkat atau merangkum. Menyingkat atau merangkum berarti merangkum bahan yang panjang menjadi sesedikit mungkin. Namun, kalimat yang singkat tersebut dapat mewakili kalimat yang panjang.

Contoh:

Guru : Simaklah baik-baik rekaman berikut!

Rekaman hanya sekali diputar, kemudian rangkumlah isinya dalam beberapa kalimat.

Manfaat Bawang Putih

Bawang putih memang tak sedap baunya. Tapi khasiatnya sangatlah banyak. Selain melezatkan makanan, bawang putih sejak lama diketahui amat bermanfaat bagi kesehatan. Pendek kata ia bisa dijadikan obat sejumlah penyakit.

Bawang putih segar atau mentah telah terbukti bisa menyembuhkan infeksi di tenggorokan, perut, dan kulit. Kurang lebih bisa disamakan dengan antibiotik karena bawang putih mengandung sulfur. Di samping itu bawang putih juga menurunkan kolestrol dan mengurangi produksi lemak dalam tubuh. Bahkan bila dikunyah mentah-mentah, bawang putih bisa menurunkan tekanan darah bagi mereka yang menderita tekanan darah tinggi.

Sebab itu pula dua pabrik obat di AS tengah berlomba membuat obat-obatan dengan bahan baku bahan putih. Terlebih setelah tahu bahwa bawang putih juga dapat bekerja baik melawan jamur infeksi, penyakit yang kerap menyerang kaki para atlet serta gatal-gatal pada kulit.

(KOMPAS, 23 Maret 2002)

Siswa : Mendengarkan rekaman dengan penuh perhatian.

Hasil rangkumannya adalah sebagai berikut.

Biar aromanya kurang sedap, bawang putih berkhasiat banyak yaitu menyembuhkan bermacam penyakit. Oleh sebab itu beberapa pabrik obat di AS memproduksi bawang putih sebagai bahan baku.

Guru : Bagus! Rupanya kalian sudah pintar.

j. Parafrase

Suatu cara yang digunakan orang dalam memahami isi puisi adalah dengan cara mengutakan isi puisi dengan kata-kata sendiri dalam bentuk prosa. Puisi yang sudah direkam atau dibacakan guru diperdengarkan kepada siswa. Setelah selesai, siswa mengutakan kembali dalam bentuk prosa.

Contoh:

Ibu, Adakah Tersisa Waktu Untukku

Ketika ibu bertanya padaku

Nak, sudah benarkah pilihan cintamu

Kujawab dengan hati yang tegar tetapi sendu

Benar ibu, telah kupilih tumpahan hatiku.

 Walau kata pengabdian pada saat ini terasa semua

 Namun hatiku telah terpateri tekadku

 Hanya ini yang ingin kubaktikan sebagai balas budiku

 Atas jerih payah serta curahan kasih sayang bundaku.

Dan bila sang suami bertanya lembut penuh rayu

Sayangku, sanggupkah engkau bagi waktumu

Antara tugas dan tanggung jawab yang penuh liku

Serta cinta, kasih dan bakti pada diriku.

 Maka jawabku kadang bercampur ragu

 Oh, suamiku, Tuhanlah Yang Maha Tahu

 Beberapa besar nikmat dan karunia atasku

 Karya, bakti dan ciptaku bisa terpadu.

Dan lemahlah akhirnya sendi tulangku

Bila datang si kecil anakku merajuk rayu

Ibu, adakah tersisa waktu untukku

Aku ingin bercanda, memanja dan mengad

 Oh anakku, kau adalah tumpuan harapan ayah bundamu

 Kudambakan kau kelak jadi pimpinan negara dan bangsaku

 Demi cinta, bakti dan masa depan tanah airku.

(Renungan seorang Polwan, Oleh Monalisa. Dikutip
dari buletin Polwan, September 1982)

Siswa : Mendengarkan rekaman dengan penuh perhatian.
Mereka mencoba memahami garis besar isi puisi. Hasilnya adalah sebagai berikut.

Seorang wanita memilih Polisi Wanita (Polwan) sebagai langkah pengabdian. Melalui Polwan ini akan berbakti pada negara. Melalui Polwan ini ia membalas kasih sayang ibundanya. Banyak pertanyaan yang timbul atas pilihan wanita tersebut.

Pertanyaan dari ibunda, suami dan anaknya.
Ibunda bertanya, apakah pilihan itu sudah tepat. Ia menjawab dengan pasti itulah pilihan hatinya.

Suaminya bertanya apakah ia dapat membagi waktu antara tugas dan suami. Ia menjawab, cintanya pada suami tidak berkurang. Tugasnyapun tidak akan diabaikan.

Anaknya juga bertanya. Apakah ia masih mempunyai waktu untuk bercanda, memanjakan dan menampung pengaduan anaknya.

Dengan bijaksana ia menjawab.
Kuharap dikau menjadi pimpinan negara. Ibu rela berkorban demi cinta, bakti dan masa depan negara.

k. Menjawab Pertanyaan

Cara lain untuk mengajarkan mendengarkan yang efektif ialah melalui latihan dengan menjawab pertanyaan *apa, siapa, mengapa, di mana, mana, dan bilamana* yang diajukan sesuai dengan bahan simakan.

Contoh:

Guru : Simaklah baik-baik bacaan berikut ini.
Setelah selesai, jawablah pertanyaan sesuai dengan hasil simakan.

Pendidikan Harus Hasilkan Pekerjaan serta Pendapatan

Pendidikan sekolah maupun luar sekolah yang menghasilkan anak didik yang bisa mendapat penghasilan sendiri atau bisa dapat bekerja adalah amat penting agar pengangguran jangan sampai menggejala pada usia dini, sehingga kaum muda pada usia produktif tidak menganggur. “Karena itu lebih baik membuka sekolah kejuruan dari pada sekolah umum”. Ujar Mendiknas Prof. Malik Fajar hari Rabu di pelabuhan udara Selaparang, Mataram, pada akhir kunjungan kerja dua hari di Provinsi NTB.

Hal serupa dikemukakannya pula dalam pengarahannya pada jajaran Depdiknas NTB, serta guru dan mahasiswa di Universitas Mataram, Selasa malam.

Menurut Malik Fajar, pendidikan luar sekolah seperti kursus harus menghasilkan anak yang siap dikerjakan. “Arus lulusan SMA tidak berhenti. Tiap tahun yang tidak diterima di perguruan tinggi bertambah”, katanya.

Selesai meninjau SMKK Mataram, Malik Fajar menyatakan gembira melihat minat masuk sekolah kejuruan tersebut. Setiap tahun biasanya siswa kelas I hanya sekitar 50 orang, namun pada tahun ajaran 2002 mencapai 300 siswa, “Ini kan bukti bahwa lulusan sekolah kejuruan ini mampu hidup dan menghasilkan” katanya.

Siswa : Siswa mendengarkan dengan tekun

Guru : Menyuruh siswa mengambil buku latihan dan menjawab pertanyaan guru.

- a. Siapa yang berbicara?
- b. Apa yang dibicarakan?
- c. Di mana hal itu dibicarakan?
- d. Bila hal itu dibicarakan?
- e. Mengapa hal itu dibicarakan?

Siswa : Menjawab pertanyaan guru.

5. Penentuan Media Pembelajaran Mendengarkan

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan guru untuk mempermudah proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan urutan kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk menguasai kompetensi dasar. Oleh karena itu, penentuan media pembelajaran selalu berkaitan dengan kompetensi dasar.

Untuk itu, berikut ini penulis akan mengutipkan kembali kompetensi dasar di atas sebagai berikut. Kompetensi dasar “Mendengarkan penjelasan tentang petunjuk membuat tape”. Dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar tersebut guru memperdengarkan lebih dahulu petunjuk membuat tape. Media yang digunakan untuk memperdengarkan petunjuk membuat tape dapat melalui pembacaan langsung oleh guru atau melalui *tape recorder*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditentukan bahwa media pembelajaran yang digunakan untuk menguasai kompetensi dasar tersebut adalah guru yang bersangkutan atau *tape recorder*. Begitulah cara yang kita gunakan untuk menentukan media pembelajar.

Karakteristik pembelajaran mendengarkan adalah pembelajaran berbahasa lisan yang bersifat pasip atau menerima informasi. Media yang dapat digunakan untuk itu adalah alat ucap guru atau siswa atau rekaman yang dibuat oleh guru untuk kepentingan pembelajaran tersebut.

6. Kriteria Penilaian Pembelajaran Mendengarkan

Sesuai dengan namanya tes mendengarkan, bahan tes yang diujikan disampaikan secara lisan dan diterima siswa melalui sarana pendengaran.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001: 239) penilaian mendengarkan dapat dilakukan dengan berbagai cara.

a. Tingkat ingatan

Tes kemampuan mendengarkan pada tingkat ingatan untuk mengingat fakta atau menyebutkan kembali fakta-fakta yang terdapat dalam wacana yang diperdengarkan, dapat berupa nama, peristiwa, angka, dan tahun. Tes bisa berbentuk tes objektif isian singkat atau pilihan ganda.

b. Tingkat pemahaman

Tes pada tingkat pemahaman menuntut siswa untuk memahami wacana yang diperdengarkan. Kemampuan pemahaman yang dimaksud mungkin terhadap isi wacana, hubungan antaride, antarfaktor, antarkejadian, hubungan sebab

akibat. Akan tetapi kemampuan pemahaman pada tingkat pemahaman (C 2) ini belum kompleks benar, belum menuntut kerja kognitif tingkat tinggi. Jadi, kemampuan pemahaman dalam tingkat yang sederhana. Dengan kata lain, butir-butir tes tingkat ini belum sulit.

c. Tingkat Penerapan

Butir-butir tes kemampuan mendengarkan yang dapat dikategorikan tes tingkat penerapan adalah butir tes yang terdiri dari pernyataan (diperdengarkan) dan gambar-gambar sebagai alternatif jawaban yang terdapat di dalam lembar tugas.

d. Tingkat Analisis

Tes kemampuan mendengarkan pada tingkat analisis pada hakikatnya juga merupakan tes untuk memahami informasi dalam wacana yang ditekankan. Akan tetapi, untuk memahami informasi atau lebih tepatnya memilih alternatif jawaban yang tepat itu, siswa dituntut untuk melakukan kerja analisis. Tanpa melakukan analisis wacana, jawaban yang tepat secara pasti belum dapat ditentukan. Dengan demikian, butir tes tingkat analisis lebih kompleks dan sulit daripada butir tes pada tingkat pemahaman.

Analisis yang dilakukan berupa analisis detail-detail informasi, mempertimbangkan bentuk dan aspek kebahasaan tertentu, menemukan hubungan kelogisan, sebab akibat, hubungan situasional, dan lain-lain.

Menurut Power dalam Safari (1997: 61) ada tiga jenis pertanyaan pemahaman dalam ujian mendengarkan yaitu:

Siswa memilih satu pertanyaan yang sama maksudnya dengan pernyataan yang didengar. Didengarkan percakapan singkat dari dua orang kemudian ditanyakan tentang isi percakapan yang telah diperdengarkan (pernyataan hanya diperdengarkan satu kali).

Didengarkan pidato/percakapan/bacaan kemudian ditanyakan beberapa pertanyaan dari cerita tersebut.

a. Aspek yang Dinilai

Aspek yang dinilai dalam mendengarkan didasarkan pada ruang lingkup dan tingkat kedalaman pembelajaran serta Kompetensi Dasar yang sudah ditetapkan di dalam Kurikulum khususnya dalam indikator. Bagi siswa, dapat diketahui bahwa aspek yang belum dikuasai dalam pengalaman belajar yang dikembangkan dari indikator. Sedangkan bagi guru dapat diketahui aspek apa yang belum diajarkan pada siswa. Selain itu penilaian pembelajaran mendengarkan ini tujuannya adalah untuk mengetahui apakah semua yang telah dialami siswa dalam proses pembelajaran sudah sesuai dengan kompetensi dasar khususnya dalam indikator.

Secara umum aspek yang dinilai dalam pembelajaran mendengarkan adalah sebagai berikut.

1) Aspek Kebahasaan:

- a) Pemahaman isi
- b) Kelogisan penafsiran
- c) Ketepatan penangkapan isi
- d) Ketahanan konsentrasi
- e) Ketelitian menangkap dan kemampuan memahami

2) Aspek Nonkebahasaan:

- a) Pelaksanaan dan Sikap
- b) Menghormati
- c) Menghargai
- d) Konsentrasi /kesungguhan mendengarkan
- e) Kritis

b. Bentuk-bentuk pertanyaan Mendengarkan

Dalam penilaian mendengarkan, guru dapat memilih bentuk pertanyaan sebagai berikut.

a) Mengucapkan kembali (menirukan) hal yang didengar.

Contoh: Soal : Diperdengarkan kata “pasif”

(Siswa menirukan/menuliskan)

b) Melaksanakan petunjuk/perintah yang diperdengarkan

Contoh: Soal: Diperdengarkan sebuah petunjuk/perintah

“Pelajaran di kelas dimulai pukul 7.05”.

(Siswa menuliskan)

- c) Menjawab pertanyaan apa, siapa, kapan, di mana, bagaimana (berdasarkan pertanyaan yang didengar)

Contoh: Apakah yang dikerjakan siswa?

- d) Menerka nama benda, binatang atau tanaman dan lain-lain berdasarkan deskripsi yang disampaikan.

Contoh: Seekor binatang yang merajai hutan, bertaring dan ganas dalam memangsa hewan tangkapan.

- e) Menerima dan menyampaikan pesan atau hal-hal penting yang diperoleh melalui telepon.

Contoh: Sejak tanggal 21 sampai dengan 30 Oktober 2001, kami berlibur ke Bandung.

- f) Menanyakan berbagai hal berdasarkan tema atau topik yang didengar.

Contoh: Bagaimana sifat tokoh A dalam cerita yang kamu simak tadi?

- g) Menentukan satu diantara empat gambar (A, B, C, D) berdasarkan karangan yang didengar.

Contoh: Setelah diperdengarkan beberapa kata atau kalimat, siswa disuruh menunjukkan nama atau kegiatan yang tepat berdasarkan gambar dari kata atau kalimat yang diperdengarkan.

Misal: (1) Nani makan pisang.

(2) Darlis menulis surat.

(3) Kakak membaca koran.

(4) Ibu menanak nasi.

BAB III

RANCANGAN PEMBELAJARAN MENDENGARKAN

1. Penjabaran Kompetensi Dasar ke dalam Indikator

a. Kompetensi Dasar

Teman-teman guru sudah kita ketahui bersama bahwa Departemen Pendidikan Nasional (2002b:13) menjelaskan bahwa kompetensi dasar merupakan uraian yang memadai atas kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa dalam berkomunikasi lisan (menyimak dan berbicara) dan berkomunikasi tertulis (membaca dan menulis). Kompetensi ini harus dimiliki dan dikembangkan secara berkelanjutan seiring dengan perkembangan siswa untuk mahir berkomunikasi dan memecahkan masalah. Kompetensi dasar ini dicapai melalui proses pemahiran yang dilatihkan dan dialami.

Uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa kompetensi dasar adalah kompetensi berkomunikasi yang harus dikuasai oleh siswa. Proses penguasaan dan pengembangan kompetensi dasar tersebut dilakukan oleh siswa secara terus-menerus dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa harus merupakan proses pemahiran yang dilatihkan dan dialami. Ini berarti bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa merupakan kegiatan berbahasa sebagaimana yang dialami siswa dalam kehidupan nyata di masyarakat. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa kompetensi dasar adalah kompetensi berkomunikasi yang harus dikuasai oleh siswa melalui kegiatan berbahasa sebagaimana yang dialami oleh siswa dalam kehidupan nyata di masyarakat.

b. Indikator

Kompetensi berkomunikasi di atas, dapat dicapai oleh siswa melalui proses pembelajaran secara bertahap. Tahapan-tahapan pembelajaran tersebut merupakan serangkaian indikator. Mengapa demikian teman-teman guru? Kita telah mengetahui bahwa Depdiknas, (2003b:13) menjelaskan bahwa "Indikator merupakan uraian kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam berkomunikasi secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil belajar."

Pendapat tersebut terdapat dua hal penting yaitu pertama adalah indikator merupakan uraian kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam berkomunikasi secara spesifik. Ini berarti bahwa untuk menguasai indikator tersebut siswa harus melakukan kegiatan berkomunikasi sebagaimana yang tertulis pada indikator dan yang dialami oleh siswa dalam kehidupan nyata di masyarakat. Selain itu, kegiatan berkomunikasi yang dilakukan oleh siswa secara spesifik. Maksud kegiatan berkomunikasi secara spesifik adalah topik komunikasinya harus spesifik.

Hal penting kedua adalah indikator dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil belajar. Dengan kata lain, bahwa indikator itu merupakan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa selama dan sesudah proses

pembelajaran. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa apabila seorang siswa mampu melakukan indikator dan setelah dinilai dia memperoleh skor sesuai dengan atau lebih tinggi dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maka siswa tersebut dinyatakan telah mampu mencapai kompetensi dasar tersebut. Itulah sebabnya, Depdiknas, (2003b:13) menjelaskan bahwa indikator dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil belajar. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa indikator merupakan urutan kegiatan berbahasa sebagaimana yang dialami oleh siswa dalam kehidupan nyata di masyarakat untuk mencapai kompetensi dasar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa urutan indikator yang akan disusun oleh guru harus merupakan urutan kegiatan pembelajaran berbahasa siswa sebagaimana yang dialami oleh siswa dalam kehidupan nyata di masyarakat. Urutan kegiatan pembelajaran tersebut untuk mencapai kompetensi dasar dan sekaligus merupakan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa sebagai tolok ukur untuk menilai ketercapaian hasil belajar.

Dengan berpedoman pada penjelasan di atas penulis akan menjabarkan beberapa kompetensi dasar pembelajaran mendengarkan sebagai berikut.
Kompetensi dasar kelas IV: Mendengarkan penjelasan tentang petunjuk.

Urutan indikator yang merupakan urutan kegiatan berbahasa yang akan dilakukan oleh siswa untuk menguasai kompetensi dasar, "mendengarkan penjelasan tentang petunjuk" dan sekaligus merupakan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa sebagai tolok ukur untuk menilai ketercapaian hasil belajar adalah sebagai berikut.

- 1) Mencatat pokok-pokok petunjuk sesuai dengan yang didengar.
- 2) Menuliskan isi petunjuk ke dalam beberapa kalimat.
- 3) Menyampaikan isi petunjuk dengan tepat kepada orang lain.

Teman-teman guru yang berbahagia telah kita ketahui bersama bahwa Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:3) menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Tujuan pendidikan nasional dapat dicapai melalui kompetensi dasar dari standar isi yang selanjutnya dikembangkan menjadi beberapa indikator.

Kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik suatu daerah hakikatnya adalah cara mencari nafkah yang dilakukan oleh masyarakat daerah tersebut. Sebagai contoh, bila suatu daerah disebut sebagai daerah pertanian, maka cara mencari nafkah yang dilakukan oleh masyarakat daerah tersebut adalah bertani. Bila suatu daerah disebut sebagai daerah perindustrian, maka cara mencari nafkah yang dilakukan oleh masyarakat daerah tersebut adalah sebagai karyawan industri tersebut. Bila suatu daerah disebut sebagai daerah perikanan, maka cara mencari nafkah yang dilakukan oleh masyarakat daerah tersebut adalah mencari atau membudidayakan ikan.

Tidak mustahil bila anggota masyarakat yang merupakan orang tua siswa ketika mencari nafkah mengajak anak-anaknya. Maka, kegiatan mencari nafkah yang dilakukan oleh masyarakat daerah tersebut merupakan pengalaman nyata siswa. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dinyatakan bahwa kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik suatu daerah merupakan pengalaman hidup siswa.

Kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik yang merupakan pengalaman hidup siswa dapat dicapai dengan cara mengintegrasikannya ke dalam kompetensi dasar dan indikator. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kompetensi dasar dan indikator di atas akan menjadi sebagai berikut. Kompetensi dasar: Mendengarkan penjelasan tentang petunjuk, akan menjadi: Mendengarkan penjelasan tentang petunjuk memelihara bibit ikan (bagi daerah perikanan) atau mendengarkan penjelasan tentang petunjuk membuat tape (bagi daerah industri tape). Begitu juga indikatornya harus mengikutinya, maka indikatornya akan menjadi sebagai berikut.

- 1) Mencatat pokok-pokok petunjuk membuat tape atau memelihara ikan sesuai dengan yang didengar.
- 2) Menuliskan isi petunjuk membuat tape atau memelihara ikan ke dalam beberapa kalimat.
- 3) Menyampaikan isi petunjuk membuat tape atau memelihara ikan dengan tepat kepada orang lain.

2. Penentuan Materi dan Pemilihan Bahan Ajar

Depdiknas, (2003b:13) menjelaskan bahwa "Indikator merupakan uraian kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam berkomunikasi secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil belajar." Uraian kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam berkomunikasi secara spesifik tersebut di dalamnya terdapat materi pembelajaran. Materi pembelajaran adalah materi yang harus dikuasai oleh siswa melalui pembelajaran. Materi tersebut sudah tertulis dalam kompetensi dasar dan indikator. Selanjutnya, materi pembelajaran tersebut dikembangkan oleh guru menjadi bahan ajar.

Berikut ini penulis kutipkan kembali kompetensi dasar dan indikator di atas sebagai alat bagi teman-teman guru untuk menentukan materi dan mengembangkannya menjadi bahan ajar. Kompetensi dasar: Mendengarkan penjelasan tentang petunjuk memelihara bibit ikan atau membuat tape. Indikatornya: a) Mencatat pokok-pokok petunjuk membuat tape atau memelihara ikan sesuai dengan yang didengar, b) Menuliskan isi petunjuk membuat tape atau memelihara ikan ke dalam beberapa kalimat, c)

Menyampaikan isi petunjuk membuat tape atau memelihara ikan dengan tepat kepada orang lain.

Di dalam kompetensi dasar dan indikator tersebut terdapat materi yang harus dipelajari oleh siswa yaitu petunjuk memelihara bibit ikan atau membuat tape. Bahan ajarnya adalah teks yang diperdengarkan melalui tape recorder atau dibacakan oleh guru atau siswa.

3. Penentuan Metode

Teman-teman guru yang berbahagia, di atas telah dijelaskan bahwa “Indikator merupakan uraian kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam berkomunikasi secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil belajar,” (Depdiknas,2003b:13). Dengan kata lain, bahwa untuk menguasai indikator tersebut siswa harus melakukan kegiatan berkomunikasi sebagaimana yang tertulis pada indikator dan dialami oleh siswa dalam kehidupan nyata di masyarakat. “Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis,” (Depdiknas,2003b:5). Kegiatan berkomunikasi tersebut merupakan tahapan-tahapan pembelajaran inti yang harus dilakukan oleh siswa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa urutan indikator merupakan tahapan pembelajaran inti yang dilakukan oleh siswa untuk mencapai kompetensi dasar.

Sebagai contoh, berikut ini dikutipkan lagi kompetensi dasar dan indikator sebagai berikut.

Kompetensi Dasar

Mendengarkan penjelasan tentang petunjuk membuat tape.

Indikator

1. Mencatat pokok-pokok petunjuk membuat tape sesuai dengan yang didengar.
2. Menuliskan isi petunjuk membuat tape ke dalam beberapa kalimat.
3. Menyampaikan isi petunjuk membuat tape dengan tepat kepada orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh siswa adalah pertama siswa harus mampu mencatat pokok-pokok petunjuk membuat tape sesuai dengan yang didengar. Kemudian, siswa diminta untuk menuliskan isi petunjuk membuat tape ke dalam beberapa kalimat. Selanjutnya, siswa ditugasi untuk menyampaikan isi petunjuk membuat tape dengan tepat kepada orang lain. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa tersebut adalah teknik pembelajaran. Rangkaian dari teknik pembelajaran tersebut merupakan metode. Metode yang terdapat dalam rangkaian teknik tersebut adalah metode penemuan atau inkuiri. Mengapa metode inkuiri? Sekarang kita perhatikan penjelasan berikut ini.

Ketika siswa mencatat pokok-pokok petunjuk membuat tape sesuai dengan yang didengar, maka siswa dituntut untuk menemukan pokok-pokok petunjuk.

Selanjutnya, temuan siswa tersebut yaitu pokok-pokok petunjuk membuat tape sesuai dengan yang didengar, selanjutnya siswa menguji temuannya itu melalui indikator kedua yaitu menuliskan isi petunjuk membuat tape ke dalam beberapa kalimat. Bila pengujian tersebut dinyatakan benar, selanjutnya siswa ditugasi mengerjakan indikator yang ketiga yaitu untuk menyampaikan isi petunjuk membuat tape dengan tepat kepada orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, siswa sedang melakukan proses penemuan pokok-pokok petunjuk membuat tape sesuai dengan yang didengar. Selanjutnya, pokok-pokok petunjuk membuat tape diujinya melalui kegiatan yang tertulis pada indikator kedua. Setelah hasil pengujian terhadap penemuan itu dinyatakan benar, selanjutnya, siswa melakukan kegiatan yang tertulis pada indikator ketiga yaitu menyampaikan isi petunjuk membuat tape dengan tepat kepada orang lain. Dengan demikian, maka metode yang digunakan untuk mencapai kompetensi dasar di atas adalah metode inkuiri atau metode penemuan.

4. Pengembangan Langkah Pembelajaran

Langkah-langkah pembelajaran mendengarkan sama dengan langkah-langkah pembelajaran aspek berbahasa yang lainnya yaitu aspek berbicara, membaca, atau pun menulis. Langkah-langkah pembelajaran tersebut meliputi pembelajaran tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup.

a. Pembelajaran Tahap Pendahuluan

Dalam pembelajaran tahap pendahuluan siswa diajak untuk memahami kompetensi dasar yang akan dicapai dan memahami indikator yang akan dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran ini. Selanjutnya siswa ditugasi untuk memahami atau menemukan sendiri manfaat memiliki kemampuan mendengarkan yang tertulis dalam kompetensi dasar dan manfaat melakukan kegiatan mendengarkan yang tertulis dalam rangkaian indikator.

Perlu teman-teman guru ketahui bahwa kegiatan memahami manfaat tersebut sebagai upaya menumbuhkan atau meningkatkan motivasi siswa agar siswa merasa butuh terhadap kemampuan mendengarkan yang tertulis dalam kompetensi dasar dan merasa butuh terhadap kegiatan mendengarkan yang tertulis dalam rangkaian indikator. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Depdiknas (2002a:1) yang menyatakan, bahwa "Dalam pembelajaran siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Dengan begitu mereka akan memposisikan dirinya sebagai siswa yang memerlukan bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya."

Selain itu De Porter (2000:26) menjelaskan pendapat yang sama yaitu "Sebelum kita melakukan segalanya dalam hidup ini, baik secara sadar atau tidak kita akan bertanya pada diri sendiri, apa manfaatnya bagiku. Segala sesuatu yang akan kita kerjakan harus menjanjikan manfaat bagi diri sendiri atau kita tidak termotivasi untuk mengerjakannya." Kedua pendapat di atas menyatakan bahwa siswa perlu mengetahui apa manfaat mempelajari materi itu sebelum pembelajaran dimulai. Teman-teman guru yang berbahagia mengapa

hal itu harus dilakukan? Hal itu dilakukan oleh kita agar siswa mau menempatkan dirinya sebagai seseorang yang membutuhkan bekal hidup dan meningkatkan motivasi siswa. "Siswa perlu memahami manfaat belajar dan bagaimana cara memperoleh/ mempelajari menjadi lebih penting karena dapat digunakan untuk mempelajari pengetahuan baru atau sebagai bekal untuk belajar sepanjang hayat," (Depdiknas,2003b:41). Oleh karena itu, Depdiknas (2002a:5) menjelaskan bahwa "memahami bagaimana cara mempelajari atau cara memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya menjadi lebih penting dibandingkan dengan pengetahuan. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi pembelajaran." Dengan demikian, siswa akan menyadari bahwa cara mempelajari atau cara memperoleh pengetahuan dan keterampilan dapat digunakan untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru dan bekal belajar sepanjang hayat, (Smith, 2001 dalam Depdiknas, 2003c:13).

b. Pembelajaran Tahap Inti

Teman-teman guru yang berbahagia di atas telah dijelaskan bahwa indikator merupakan urutan kegiatan berbahasa sebagaimana yang dialami oleh siswa dalam kehidupan nyata di masyarakat untuk mencapai kompetensi dasar. Urutan kegiatan berbahasa tersebut merupakan urutan pembelajaran tahap inti. Dalam tahapan tersebut siswa melakukan kegiatan berbahasa sebagaimana yang dialami oleh siswa dalam kehidupan nyata di masyarakat untuk mencapai kompetensi dasar. Sebab, "Pembelajaran merupakan pemberian peluang sebesar-besarnya kepada setiap individu untuk memperoleh pengalaman belajar yang sebanyak-banyaknya.siswa agar mereka berkembang secara maksimal sesuai dengan potensinya," (Depdiknas (2002c:32).

Kegiatan berbahasa sebagaimana yang dialami oleh siswa dalam kehidupan nyata di masyarakat merupakan kegiatan evaluasi proses atau evaluasi formatif yaitu evaluasi yang dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Bentuk evaluasi tersebut memungkinkan siswa untuk mendemonstrasikan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas, memecahkan masalah, atau mengekspresikan prestasi seperti yang ditemuinya dalam dunia nyata yang antara lain di tempat kerja," (Hymes,1991 dalam Depdiknas 2003c:25) Selain itu, kegiatan tersebut merupakan pemberian kesempatan dan kebebasan berkreasi untuk mengembangkan dan mengoptimalkan pola pikir dan daya imajinasi siswa, (Depdiknas, 2002c:4) atau mengembangkan dan mengoptimalkan kecakapan berpikir rasional atau berpikir akademik.

Melalui evaluasi proses tersebut, maka prinsip pembelajaran tuntas dapat terwujud. Mengapa demikian teman-teman guru? Sebab ketika siswa sedang melakukan kegiatan berbahasa sebagaimana yang yang tertulis pada indikator dan yang dialami oleh siswa dalam kehidupan nyata di masyarakat untuk mencapai kompetensi dasar, teman-teman guru mengunjungi setiap kelompok atau setiap individu siswa untuk melakukan hal-hal berikut. Pertama dapat memberikan bantuan seperlunya pada kelompok atau siswa yang membutuhkan bantuan. Bantuan diberikan seperlunya saja, dengan tujuan agar kelompok atau siswa tersebut mampu mencapai skor sesuai dengan KKM

(Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan. Dengan cara demikian, maka prinsip pembelajaran tuntas dapat tercapai yaitu setiap kelompok atau siswa mampu mencapai skor sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Kedua, memberikan motivasi pada kelompok atau siswa yang mampu mencapai skor sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan atau menugasi mereka untuk membantu kelompok atau siswa yang membutuhkan bantuan. Ini berarti bahwa teman-teman guru telah melakukan pembelajaran teman sebaya. Ketiga, teman-teman guru dapat melihat langsung proses pembelajaran yang sedang dilakukan oleh siswa dan hasil belajar yang telah dicapainya. Hal ini sangat penting untuk menentukan pembelajaran tahap berikutnya.

Penjelasan tersebut merupakan penerapan dari teori yang berbunyi sebagai berikut. Depdiknas (2002a: 19) menjelaskan, "Pembelajaran yang benar, memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari, bukan ditekankan pada sebanyak mungkin informasi yang diperoleh pada akhir pembelajaran," Penilaian proses dilakukan untuk memperoleh informasi yang benar dan akurat tentang apa yang telah diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa serta untuk menjelaskan manfaatnya dalam konteks kehidupan nyata.

c. Pembelajaran Tahap Penutup

Pada kegiatan penutup teman-teman guru harus memberikan tugas kepada setiap kelompok atau individu untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang baru dimilikinya dalam kehidupan nyata. Setiap kelompok atau individu ditugasi untuk melakukan kembali apa yang tertulis pada rangkaian indikator. Tugas tersebut merupakan realisasi dari konsep model pembelajaran kontekstual yang dijelaskan dalam Depdiknas, (2003c:8) yaitu konsep belajar yang mengaitkan materi yang dipelajari oleh siswa dengan pengalaman siswa dan mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, teman-teman guru harus menanyakan pada siswa tentang kebenaran manfaat mempelajari kompetensi dasar dan manfaat melakukan kegiatan berbahasa yang tertulis pada indikator sebagai tindakan refleksi. Kegiatan pembelajaran ditutup oleh guru dengan mengucapkan terima kasih dan wasalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh sesuai dengan penjelasan Depdiknas (2003b:20) bahwa guru harus membiasakan siswanya untuk meningkatkan kesadaran diri sebagai hamba Tuhan diharapkan mendorong yang bersangkutan untuk beribadah sesuai dengan tuntunan agama yang dianut, berlaku jujur, bekerja keras, disiplin, dan amanah terhadap kepercayaan yang dipingangnya.

5. Penentuan Sumber dan Media Pembelajaran

Depdiknas, (2003b:13) menjelaskan bahwa "Indikator merupakan uraian kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam berkomunikasi secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil belajar." Uraian kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam berkomunikasi

secara spesifik tersebut di dalamnya terdapat materi pembelajaran. Materi pembelajaran adalah materi yang harus dikuasai oleh siswa melalui pembelajaran. Materi tersebut sudah tertulis dalam kompetensi dasar dan indikator.

Selanjutnya, materi pembelajaran tersebut dikembangkan oleh guru menjadi bahan ajar. Bila kompetensi dasar yang ingin dicapai berbunyi, "Mendengarkan pesan lewat tatap muka atau telepon dan mencatat isi pesan," maka bahan ajarnya adalah teks pesan untuk diperdengarkan. Teks tersebut dapat disusun sendiri oleh guru. Ketika guru menyusun teks yang akan diperdengarkan sebagai bahan ajar, maka guru harus menjadikan keunggulan daerah atau pengalaman siswa sebagai topik bahan ajar tersebut. Misal topiknya tentang pertandingan sepak bola. Maka kompetensi dasarnya adalah "Mendengarkan pesan tentang pertandingan sepak bola lewat tatap muka atau telepon dan mencatat isi pesan,"

Dalam kompetensi dasar tersebut sudah terdapat sumber belajar yaitu pengalaman siswa. Mengapa pengalaman siswa? Kita sudah memaklumi bahwa pesan tentang pertandingan sepak bola sudah menjadi pengalaman siswa. Maksudnya, bahwa pesan tentang pertandingan sepak bola sudah pernah bahkan sering didengar oleh siswa. Sedangkan, teks pengumuman tentang pertandingan sepak bola tersebut adalah media pembelajaran.

Tetapi sebaliknya, apabila bahan ajar itu diambil dari kegiatan berbahasa yang nyata terjadi dalam masyarakat, misalnya kompetensi dasar, "Mendengarkan pembacaan berita di televisi atau radio," maka sumber belajarnya adalah berita di televisi atau radio. Sedangkan, televisi atau radio adalah media pembelajarannya. Jadi, untuk menentukan sumber belajar dan media pembelajaran sangat bergantung pada kompetensi dasar yang akan dicapai.

6. Penilaian Hasil Belajar

Permendiknas, nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian menjelaskan bahwa penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Penilaian proses adalah penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui kemajuan belajar siswa dan kelancaran proses pembelajaran guru dapat dengan segera mengetahui siswa yang mengalami kemacetan belajar dan memberikan bantuan agar siswa yang bersangkutan dapat mengatasinya. Oleh karena itulah, penilaian proses merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Depdiknas (2002a: 19) menjelaskan, "Pembelajaran yang benar, memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari, bukan ditekankan pada sebanyak mungkin informasi yang diperoleh pada akhir pembelajaran,"

Penilaian proses dilakukan untuk memperoleh informasi yang benar dan akurat tentang apa yang telah diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa serta untuk menjelaskan manfaatnya dalam konteks kehidupan nyata. Hymes (1991) dalam Depdiknas (2003c:25) menjelaskan, "Penilaian proses memungkinkan

siswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas, menyelesaikan/memecahkan masalah, atau mengekspresikan pengetahuannya dengan cara mensimulasikan situasi di dalam dunia nyata, seperti tempat kerja.” Sehubungan dengan pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa penilaian proses lebih menekankan pada apa yang dapat dilakukan oleh siswa (keterampilan) dan manfaatnya dalam dunia kerja daripada pengetahuan.

Pernyataan di atas, sejalan dengan pendapat Taylor dalam Moesa (1982:97) yang menyatakan, bahwa “Pengetahuan merupakan alat untuk mencapai tujuan, bukan tujuan. Sebab pendidikan bukanlah kumpulan pengetahuan, melainkan rangkaian sikap, perasaan, persepsi, pandangan, dan kemampuan berpikir secara bebas dan jelas.” Selanjutnya dijelaskan, bahwa “Siswa tidak akan memiliki pengetahuan, jika tidak secara aktif mengambil bagian dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan pengetahuan tersebut. Cara memperoleh pengetahuan lebih penting dari pengetahuan itu sendiri.”

Penilaian proses lebih menekankan pada apa yang dapat dilakukan oleh siswa (keterampilan) dan manfaatnya dalam dunia kerja daripada pengetahuan. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, Depdiknas, (2003b:13) menjelaskan bahwa “Indikator merupakan uraian kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam berkomunikasi secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil belajar.” Dalam penjelasan tersebut dinyatakan bahwa indikator dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil belajar.

Dengan kata lain, bahwa untuk menilai atau mengukur ketercapaian hasil belajar adalah indikator. Ini berarti bahwa alat tes yang dibuat oleh guru harus relevan dengan indikator dan dilaksanakan untuk mengukur ketercapaian hasil belajar selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, alat tesnya harus relevan dengan atau mengukur indikator.

Berikut ini, dikutipkan kompetensi dasar dan indikator di atas sebagai cara bagi guru untuk menyusun alat tes sebagai berikut.

Kompetensi Dasar

Mendengarkan penjelasan tentang petunjuk membuat tape.

Indikator

- 1) Mencatat pokok-pokok petunjuk membuat tape sesuai dengan yang didengar.
- 2) Menuliskan isi petunjuk membuat tape ke dalam beberapa kalimat.
- 3) Menyampaikan isi petunjuk membuat tape dengan tepat kepada orang lain.

Alat tes yang dibuat guru untuk mengukur ketercapaian indikator adalah sebagai berikut.

- a) Catat pokok-pokok petunjuk membuat tape sesuai dengan yang didengar.
- b) Tuliskan isi petunjuk membuat tape ke dalam beberapa kalimat.
- c) Sampaikan isi petunjuk membuat tape dengan tepat kepada orang lain.

7. Rancangan Tindak Lanjut

Rancangan tindak lanjut merupakan kelanjutan dari refleksi. Wardani (2002: 2.24) menjelaskan, "Refleksi adalah proses berpikir ke belakang yang dilakukan oleh siswa dengan menggunakan proses berpikir analisis-sintesis atau deduktif-induktif," Depdiknas (2002a:18) menjelaskan, "Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah kita lakukan. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima." Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikemukakan bahwa refleksi adalah proses berpikir analisis-sintesis atau deduktif-induktif terhadap apa yang baru dipelajari dan dilakukan atau respon siswa terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterimanya.

Dalam pembelajaran siswa telah melakukan berbagai aktivitas pembelajaran yang bermakna untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan sikap sesuai dengan indikator yang dicapainya. Pada akhir pembelajaran siswa ditugasi untuk memberikan respon dengan cara berpikir ke belakang, baik secara analisis-sintesis atau deduktif-induktif tentang, (1) apa manfaat dan seberapa banyak indikator yang dapat dicapainya dan yang gagal dicapai, (2) mencari sebab-sebab kegagalan pencapaian indikator serta bagaimana solusi untuk mengatasinya serta (3) kapan dan di mana indikator-indikator yang telah dilakukan oleh siswa tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Hasil refleksi siswa tersebut berupa kesan, pesan, atau saran yang harus ditanggapi, dicatat, dan dijadikan dasar oleh guru untuk melakukan peningkatan dan perbaikan hasil belajar serta untuk memperbaiki perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang bersangkutan dan menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran berikutnya.

BAB IV RANGKUMAN

Anak yang lahir dengan normal dilengkapi dengan kemampuan mendengarkan yang akan berkembang dan meningkat melalui proses belajar. Proses belajar yang dilaluinya itu akan menjadikan yang bersangkutan memiliki kemampuan mendengarkan yang efektif.

Berdasarkan beberapa penelitian (Burhan, Tompkins dan Hoskisson, Goleman) dapat disimpulkan bahwa waktu yang digunakan untuk mendengarkan lebih banyak dibandingkan dengan waktu yang digunakan untuk berbicara, membaca, dan menulis.

Kemampuan mendengarkan yang baik dalam berbagai kehidupan nyata memiliki peranan yang sangat penting baik di lapangan pekerjaan maupun di bidang pendidikan. Kemampuan mendengarkan yang efektif sangat membantu dalam membangun hubungan dan karir; memahami dan memecahkan masalah/konflik; mengembangkan akal dan rasa percaya diri; serta menyelamatkan uang dan pernikahan. Pelajar atau mahasiswa yang tidak pandai mendengarkan pelajaran/kuliah yang diberikan guru/dosennya akan mendapat kesukaran dalam mengikuti pelajarannya itu, bahkan besar sekali kemungkinannya gagal bagi mereka

Berdasarkan hasil temuan pengamatan terhadap proses pembelajaran di sekolah kompetensi dasar kemampuan mendengarkan sering dilupakan untuk dibelajarkan kepada siswanya dengan beberapa alasan: (1) kompetensi dasar mendengarkan tidak diteskan baik pada ulangan harian, ulangan umum, atau ujian nasional, (2) pelaksanaan pembelajaran mendengarkan tidak menarik dan membosankan siswa, (3) pembuatan bahan ajar mendengarkan membutuhkan alat perekam, sedangkan alat tersebut belum tentu dimiliki oleh setiap sekolah (4), guru bahasa Indonesia belum terlatih atau belum terbiasa membuat bahan ajar yang berupa rekaman.

Proses pembelajaran mendengarkan yang dilakukan oleh guru di kelas lebih banyak ditekankan pada pengetahuan berupa informasi, konsep, atau teori tentang konsep mendengarkan bukan menuntut siswa untuk meningkatkan kemampuan mendengarkannya. Kondisi nyata pembelajaran di sekolah terdapat kesenjangan dalam proses pembelajaran dan hasil belajar.

Oleh karena itu, guru perlu dibekali tentang konsep mendengarkan dan konsep pembelajaran mendengarkan, serta rancangan pembelajaran mendengarkan agar guru memiliki konsep pembelajaran sesuai dengan tuntutan Badan Standar Nasional Pendidikan dan Sistem Pendidikan Nasional dan menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan berpikir deduktif dan induktif serta memiliki kemampuan memperoleh pengetahuan dan kemampuan menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya pada masa kini dan yang akan datang.

Mendengarkan adalah suatu proses menangkap, memahami, dan mengingat dengan sebaik-baiknya apa yang didengarnya atau sesuatu yang dikatakan oleh orang lain kepadanya. Berdasarkan pengertian tersebut ada tiga tahapan proses mendengarkan, yaitu (1) tahap menangkap dengan sebaik-baiknya apa yang didengarnya atau sesuatu yang dikatakan oleh orang lain kepadanya. (2) tahap memahami dengan sebaik-baiknya apa yang didengarnya atau sesuatu yang dikatakan oleh orang lain kepadanya, dan (3) tahap mengingat dengan sebaik-baiknya apa yang didengarnya atau sesuatu yang dikatakan oleh orang lain kepadanya.

Menurut Tarigan tujuan mendengarkan adalah untuk: (1) memperoleh informasi yang ada hubungan dengan profesi (2) meningkatkan keefektifan berkomunikasi. (3) mengumpulkan data untuk membuat keputusan. (4) memberikan respon yang tepat, (4) memperoleh pengetahuan secara langsung atau melalui radio/ televisi. (5) menikmati keindahan audio yang diperdengarkan atau dipagelarkan. (6) mengevaluasi hasil dengar, dan (7) mengapresiasi bahan dengar agar dapat menikmati serta menghargainya.

Tujuan mendengarkan di sekolah dasar menurut standar isi terimplisit dalam Standar Kompetensi yaitu untuk memahami (1) penjelasan tentang petunjuk denah (2) pengumuman dan berita (3) penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan (4) cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak, (5) teks dan cerita anak, pantun, yang dibacakan, (6) wacana lisan tentang dan drama pendek

Ada dua jenis mendengarkan menurut Tarigan, yaitu (1) mendengarkan ekstensif, yang terdiri dari mendengarkan sekunder, sosial, estetika, dan pasif. dan (2) mendengarkan intensif. Sedangkan tahapan-tahapan mendengarkan menurut Tarigan adalah mendengarkan, memahami, menginterpretasi, dan tahap mengevaluasi. Selanjutnya, keberhasilan mendengarkan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: faktor fisik, psikologis, pengalaman, sikap, motivasi, jenis kelamin, dan yang lainnya.

Kompetensi dasar pembelajaran mendengarkan adalah kompetensi berkomunikasi menerima informasi yang harus dikuasai oleh siswa. melalui proses pemahaman mendengarkan yang dilatihkan dan dialami. Oleh karena itu, konsep pembelajaran mendengarkan harus disusun sebagai berikut: (1) konsep pembelajaran mendengarkan yang dilakukan oleh siswa merupakan kegiatan mendengarkan sebagaimana yang dialami oleh siswa dalam kehidupan nyata di masyarakat, (2) konsep pembelajaran mendengarkan harus memberikan pengalaman nyata kehidupan sehari-hari dan dunia kerja yang terkait dengan penerapan konsep, kaidah, dan prinsip ilmu yang dipelajari, (3) konsep pembelajaran mendengarkan haruslah dilakukan secara berkelompok, (4) konsep pembelajaran mendengarkan harus disesuaikan dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik.

Pembelajaran mendengarkan memiliki karakteristik yaitu pembelajaran bahasa lisan yang bersifat menerima informasi/ pembelajaran berbahasa pasif yang meliputi mendengarkan berita, petunjuk, pengumuman, perintah, bunyi atau

suara, bunyi bahasa, lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, khotbah, pidato, pembicaraan narasumber, dialog atau percakapan, pengumuman, serta perintah yang didengar dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan menonton drama anak.

Agar pembelajaran mendengarkan bermakna bagi siswa, maka guru dalam pemilihan dan penyusunan pembelajaran mendengarkan harus didasarkan pada kriteria berikut:

1. Bahan pembelajaran mendengarkan merupakan informasi terbaru atau informasi yang *up to date* yang berbeda dengan informasi-informasi yang telah dipelajarinya.
2. Bahan pembelajaran mendengarkan merupakan informasi yang berupa masalah yang sedikit melebihi kemampuan siswa.
3. Bahan pembelajaran mendengarkan haruslah setaraf dengan tingkat perkembangan kognitif siswa.
4. Bahan pembelajaran mendengarkan haruslah berupa informasi dunia nyata siswa atau pengalaman nyata siswa.
5. Bahan pembelajaran mendengarkan haruslah disesuaikan dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada dasarnya untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut guru menggunakan berbagai metode dalam proses pembelajarannya. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran mendengarkan adalah metode penemuan atau inquiri.

Dalam menentukan media pembelajaran mendengarkan hendaknya selalu dikaitkan dengan kompetensi dasar. Media yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran mendengarkan dapat berupa pembacaan langsung oleh guru atau siswa atau melalui media baik media cetak atau media elektronik.

Indikator merupakan uraian kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam berkomunikasi secara spesifik yang dialami oleh siswa dan dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil belajar. Untuk mengukur keberhasilan mendengarkan diperlukan alat penilaian. Alat penilaian yang digunakan harus didasarkan pada kriteria penilaian tertentu. Adapun kriteria yang dapat digunakan dalam mendengarkan adalah (1) alat penilaian harus merupakan kegiatan mendengarkan sebagaimana yang dialami oleh siswa dalam kehidupan nyata di masyarakat. (2) Alat penilaian harus mengukur indikator

Kompetensi dasar merupakan uraian yang memadai atas kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa dalam berkomunikasi lisan (menyimak dan berbicara) dan berkomunikasi tertulis (membaca dan menulis). Kompetensi ini harus dimiliki dan dikembangkan secara berkelanjutan seiring dengan perkembangan siswa untuk mahir berkomunikasi dan memecahkan masalah. Kompetensi dasar ini dicapai melalui proses pemahiran yang dilatihkan dan dialami. Dengan

kata lain, dapat dikatakan bahwa kompetensi dasar adalah kompetensi berkomunikasi yang harus dikuasai oleh siswa melalui kegiatan berbahasa sebagaimana yang dialami oleh siswa dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Kompetensi berkomunikasi dapat dicapai oleh siswa melalui proses pembelajaran secara bertahap. Tahapan-tahapan pembelajaran tersebut merupakan serangkaian indikator. Indikator merupakan uraian kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam berkomunikasi secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil belajar. Artinya, bila siswa mampu melakukan yang tertulis dalam indikator, maka siswa tersebut dinyatakan telah mampu mencapai kompetensi dasar tersebut.

Kompetensi dasar harus dijabarkan pada beberapa urutan indikator. Contoh penjabaran kompetensi dasar ke dalam urutan indikator, misalnya: kelas IV: KD: Mendengarkan penjelasan tentang petunjuk dapat dijabarkan menjadi (1) Mencatat isi petunjuk sesuai dengan yang didengar; (2). Menjelaskan kembali isi petunjuk (untuk meyakinkan bahwa yang dicatat siswa itu benar sesuai dengan yang didengar).

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik suatu daerah hakikatnya adalah cara mencari nafkah yang dilakukan oleh masyarakat daerah tersebut dan merupakan pengalaman hidup siswa yang dapat dicapai dengan cara mengintegrasikannya ke dalam kompetensi dasar dan indikator.

Uraian kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam berkomunikasi secara spesifik tersebut di dalamnya terdapat materi pembelajaran. Materi pembelajaran adalah materi yang harus dikuasai oleh siswa melalui pembelajaran. Materi tersebut sudah tertulis dalam kompetensi dasar dan indikator yang kemudian dikembangkan oleh guru menjadi bahan ajar. Bahan ajar ini disampaikan melalui kegiatan pembelajaran yang disebut teknik pembelajaran. Rangkaian dari teknik pembelajaran tersebut merupakan metode. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran mendengarkan adalah metode penemuan atau inkuiri.

Langkah-langkah pembelajaran mendengarkan meliputi (1) pembelajaran tahap pendahuluan, (2) tahap inti, dan (3) tahap penutup. Pada tahap pendahuluan kegiatannya antara lain: menumbuhkan dan meningkatkan motivasi siswa misalnya dengan memahami kompetensi dasar dan indikator, menemukan sendiri manfaat memiliki kemampuan mendengarkan yang tertulis dalam rangkaian indikator. Tahap inti merupakan urutan kegiatan berbahasa sebagaimana yang dialami oleh siswa dalam kehidupan nyata di masyarakat untuk mencapai kompetensi dasar, selain itu kegiatan evaluasi proses atau evaluasi formatif juga dapat dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Terakhir, pada kegiatan penutup dapat memberikan tugas kelompok atau individu untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang

baru dimilikinya dalam kehidupan nyata, serta mengucapkan terima kasih dan salam untuk membiasakan siswanya untuk meningkatkan kesadaran diri sebagai hamba Tuhan.

Materi pembelajaran dikembangkan oleh guru menjadi bahan ajar. Dalam penyusunan bahan ajar, guru harus menjadikan keunggulan daerah atau pengalaman siswa sebagai topik bahan ajar. Ada pun penentuan sumber dan media pembelajaran sangat bergantung pada kompetensi dasar yang akan dicapai.

Salah satu alat untuk mengukur keberhasilan suatu proses yaitu penilaian autentik. Penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui kemajuan belajar siswa dan kelancaran proses pembelajaran. Penilaian autentik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang benar dan akurat tentang apa yang telah diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa serta untuk menjelaskan manfaatnya dalam konteks kehidupan nyata. Penilaian autentik merupakan istilah untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif. Berbagai metode penilaian alternatif adalah kombinasi dari beberapa teknik penilaian yang meliputi penilaian kinerja, observasi sistematis, dan portofolio.

BAB V PENILAIAN

Masyarakat suatu daerah dalam mencari nafkahnya melalui berdagang makanan. Mereka membeli sayur mayur dari para petani dari luar daerahnya. Di sana ada seorang guru yang mengajar di salah satu sekolah dasar. Dia akan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran mendengarkan di kelas IV. Ketika itu, dia menentukan kompetensi dasar dari Standar Isi kemudian menjabarkannya menjadi indikator-indikator sebagai berikut.

Kompetensi Dasar:

Mendengarkan cerita rakyat

Indikator:

1. Mendaftar nama-nama tokoh dan menuliskan (secara singkat) watak tokoh cerita rakyat
2. Menceritakan kembali secara tertulis dengan kalimat runtut dan mudah dipahami
3. Menuliskan latar cerita rakyat
4. Menuliskan tanggapan terhadap isi cerita rakyat.

Tugas-tugas:

1. Susunlah kompetensi dasar dan indikator di atas dengan mengintegrasikan keunggulan daerah yang relevan sehingga menjadi kompetensi dasar dan indikator kurikulum sekolah yang bersangkutan atau KTSP dan berikan alasannya!
2. Tentukan materi pembelajarannya!
3. Tentukan metode pembelajaran yang relevan dengan indikator -indikator di atas!
4. Tuliskan langkah-langkah pembelajarannya!
5. Tentukan sumber dan media pembelajarannya!
6. Tuliskan alat penilaiannya!
7. Jelaskan rancangan tindak lanjutnya!

Skor Penilaian

Apabila tugas nomor 2, 3, 5, 6, dan 7 dijawab dengan benar diberikan skor maksimal 10. Skor KKM yang dicapai 8.

Apabila tugas nomor 1 dijawab dengan benar diberikan skor maksimal 30. Skor KKM yang dicapai 24.

Apabila tugas nomor 4 dijawab dengan benar diberikan skor maksimal 20. Skor KKM yang dicapai 16.

Kunci Soal

1. Kompetensi Dasar

Mendengarkan cerita rakyat dengan tokoh utama seorang pedagang. Sebab, sekolah tersebut berada disekitar masyarakat pedagang.

Indikator

- a. Mendaftar nama-nama tokoh dan menuliskan (secara singkat) watak tokoh cerita rakyat dengan tokoh utama seorang pedagang.
- b. Menceritakan kembali cerita rakyat dengan tokoh utama seorang pedagang, secara tertulis dengan kalimat runtut dan mudah dipahami.
- c. Menuliskan latar cerita rakyat dengan tokoh utama seorang pedagang.
- d. Menuliskan tanggapan terhadap isi cerita rakyat dengan tokoh utama seorang pedagang.

2. Materi Pembelajarannya adalah....

- a. Nama-nama tokoh dan karakter tokoh-tokohnya
- b. Isi cerita rakyat dengan tokoh utama seorang pedagang.
- c. Latar cerita rakyat dengan tokoh utama seorang pedagang.
- d. Tanggapan terhadap isi cerita rakyat dengan tokoh utama seorang pedagang.

3. Metode Pembelajaran yang relevan adalah....

Metode inkuiri, siswa ditugasi untuk menemukan sendiri sesuatu yang tertulis pada indikator.

4. Langkah-langkah Pembelajarannya adalah sebagai berikut.

a. Kegiatan Pendahuluan

Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang:

- 1) Kompetensi dasar yang akan dicapai
- 2) Indikator-indikator yang akan dikerjakan
- 3) Manfaat memiliki kemampuan mendengarkan cerita rakyat dan mendiskusikannya
- 4) Membentuk kelompok
- 5) Menyiapkan tempat duduk setiap kelompok

b. Kegiatan Inti

- 1) Siswa dalam kelompok ditugasi untuk memahami tugas-tugas yang telah diterimanya sebagai berikut.
 - a. Tuliskan nama-nama tokoh dan jelaskan secara singkat watak tokoh cerita rakyat dengan tokoh utama seorang pedagang!
 - b. Tuliskan kembali isi cerita rakyat dengan tokoh utama seorang pedagang, secara tertulis dengan kalimat runtut dan mudah dipahami!
 - c. Tuliskan latar cerita rakyat dengan tokoh utama seorang pedagang!
 - d. Tuliskan tanggapan terhadap isi cerita rakyat dengan tokoh utama seorang pedagang!
- 2) Siswa mendengarkan pembacaan cerita rakyat tiga kali berturut.
- 3) Siswa ditugasi mengerjakan tugas-tugas di atas.
- 4) Guru berkeliling melakukan penilaian proses dengan cara mengunjungi setiap kelompok untuk melihat ketercapaian hasil belajar setiap kelompok,

membantu kelompok yang membutuhkannya, dan memberikan motivasi terhadap kelompok yang diprediksi telah mencapai KKM.

- 5) Setiap kelompok ditugasi melaporkan satu nomor hasil kerjanya di depan kelas dan ditanggapi serta dinilai oleh kelompok lain.

c. Kegiatan Penutup

1. Setiap individu ditugasi untuk;
 - a) mencari cerita rakyat lainnya yang ada di lingkungannya.
 - b) mengerjakan kembali rangkaian indikator.
 - c) merefleksi manfaat kompetensi dasar
 - d) merefleksi manfaat cerita rakyat lainnya yang ada di lingkungannya.
3. Guru mengucapkan terima kasih lalu memberikan salam sebagai tanda berakhirnya pembelajaran

5. Sumber dan media pembelajaran

- a. Sumber pembelajaran
 - 1) Buku-buku cerita rakyat
 - 2) Anggota masyarakat yang memiliki cerita rakyat sekitar
- b. Media pembelajaran
 - 1) Alat ucap guru dan atau siswa
 - 2) *Tape recorder*

6. Alat penilaian

- a. Tuliskan nama-nama tokoh dan jelaskan secara singkat watak tokoh cerita rakyat dengan tokoh utama seorang pedagang!
- b. Tuliskan kembali isi cerita rakyat dengan tokoh utama seorang pedagang, secara tertulis dengan kalimat runtut dan mudah dipahami!
- c. Tuliskan latar cerita rakyat cerita rakyat dengan tokoh utama seorang pedagang!
- d. Tuliskan tanggapan terhadap isi cerita rakyat cerita rakyat dengan tokoh utama seorang pedagang!

7. Rancangan tindak lanjut

- a. Menganalisis butir soal untuk mencari soal yang sulit, sedang, dan mudah.
- b. Mencari sebab-sebab kesulitan siswa dalam menjawab soal yang sulit.
- c. Mencari solusi untuk mengatasi kesulitan siswa.
- d. Melakukan remedial berdasarkan solusi di atas.
- e. Memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan solusi tersebut.
- f. Menugasi siswa untuk mencari cerita rakyat yang lain dari masyarakat.
- g. Menugasi siswa untuk mengerjakan tugas-tugas di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) *Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Burhan.Y. (1971). *Problema Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Ganeca
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002a). *Pendekatan Kontekstual*. Depdiknas: Direktorat PLP.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002b). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Puskur
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002c). *Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Puskur.
- Deporter, B dan Henarchi, M. (2000). *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003a). *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup*. Depdiknas: Dikmenjur
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003b). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003c). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*. Depdiknas: Direktorat PLP
- Tarigan. (1981). *Mendengarkan sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa: Bandung.
- Goleman, D. (2001). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moesa, M. (1982). *Gagasan Baru dalam Pendidikan*. Jakarta: Mutiara.
- Permendiknas. No.22. tentang *Standar Isi*. Jakarta: Diknas.
- Permendiknas, nomor 20 tahun 2007 tentang *Standar Penilaian*: Jakarta: Diknas.
- Wardani. (2002) *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: UT.

LAMPIRAN

Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Kompetensi Dasar

Mendengarkan pengumuman hari libur kenaikan kelas

Indikator

1. Menuliskan pokok-pokok pengumuman hari libur kenaikan kelas yang didengar
2. Menjelaskan ciri-ciri bahasa pengumuman hari libur kenaikan kelas yang didengar
3. Menuliskan isi pengumuman hari libur kenaikan kelas yang didengar dalam bentuk kalimat

Materi Pembelajaran

Pengumuman hari libur kenaikan kelas

Bahan Ajar

Teks Pengumuman

Metode Pembelajaran

Metode inkuiri

Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan

Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang:

- 1) Kompetensi dasar yang akan dicapai
- 2) Indikator-indikator yang akan dikerjakan
- 3) Manfaat memiliki kemampuan mendengarkan pengumuman dan mendiskusikannya
- 4) Membentuk kelompok
- 5) Menyiapkan tempat duduk setiap kelompok

2. Kegiatan Inti

- a. Siswa dalam kelompok ditugasi untuk memahami tugas-tugas yang telah diterimanya sebagai berikut.
 - 1) Tuliskan pokok-pokok pengumuman hari libur kenaikan kelas yang didengar!
 - 2) Jelaskan ciri-ciri bahasa pengumuman hari libur kenaikan kelas yang didengar!
 - 3) Tuliskan isi pengumuman hari libur kenaikan kelas yang didengar dalam bentuk kalimat!
- b. Siswa mendengarkan pembacaan pengumuman tiga kali berturut.
- c. Siswa ditugasi mengerjakan tugas-tugas di atas.
- d. Guru berkeliling melakukan penilaian proses dengan cara mengunjungi setiap kelompok untuk melihat ketercapaian hasil belajar setiap kelompok,

- membantu kelompok yang membutuhkannya, dan memberikan motivasi terhadap kelompok yang diprediksi telah mencapai KKM.
- e. Setiap kelompok ditugasi melaporkan satu nomor hasil kerjanya di depan kelas dan ditanggapi serta dinilai oleh kelompok lain.

2. Kegiatan Penutup

- a. Setiap individu ditugasi untuk;
- 1) mencari pengumuman yang ada di lingkungannya.
 - 2) mengerjakan kembali rangkaian indikator.
 - 3) merefleksi manfaat kompetensi dasar.
 - 4) merefleksi manfaat kegiatan berbahasa yang tertulis pada indikator.
- b. Guru mengucapkan terima kasih lalu memberikan salam sebagai tanda berakhirnya pembelajaran.

Penilaian

a. Prosedur

Penilaian formatif dilaksanakan secara lisan dan tertulis selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Alat Penilaian

1. Tuliskan pokok-pokok pengumuman hari libur kenaikan kelas yang didengar!
2. Jelaskan ciri-ciri bahasa pengumuman hari libur kenaikan kelas yang didengar!
3. Tuliskan isi pengumuman hari libur kenaikan kelas yang didengar dalam bentuk kalimat !

c. Pedoman Penilaian

Skor maksimal ditetapkan 100

KKM yang ingin dicapai 80% atau skor 80 dengan rincian sebagai berikut.

1. Soal nomor 1 bila dijawab dengan benar dan lengkap seluruh pokok pengumuman ada diberi skor 50. KKM yang dicapai 40.
2. Soal nomor 2 bila dijawab dengan benar dan lengkap ciri-ciri bahasa pengumuman diberi skor 20. KKM yang dicapai 16
3. Soal nomor 3 bila dijawab dengan benar dan lengkap isi pengumuman diberi skor 30. KKM yang dicapai 24.



BERMUTU
Better Education through Reformed Management
and Universal Teacher Upgrading

PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN BAHASA

Jl. Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640 JKS LA 7706
Telp. 021-7271034 Faks. 021-7271032 Email admin@ppppptkbahasa.net